

MAJALAH HSI



Edisi 010 Rabī'ul Ākhir 1441 H • November-Desember 2019 M

- Kabar Yayasan HSI AbdullahRoy
- Kabar HSI Peduli
- Laporan Keuangan Agustus-Oktober
- Mutiara Al-Quran dan Hadits
- Mutiara Nasihat Muslimah
- Tarbiyatul Aulad
- Kuis Majalah HSI
- dan lain lain



**Saring
Sebelum
*Sharing***

Dari Redaksi



Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang dengan sedemikian pesat. Jarak geografis dan zona waktu tidak lagi menjadi penghalang deras arus informasi mengalir dari dan ke berbagai penjuru planet bumi. Di masa lalu, kabar dari Nabi tentang orang yang berbohong dan kebohongannya mencapai seluruh dunia, mungkin sulit dibayangkan bagaimananya. Namun, bagi manusia zaman sekarang, hal seperti itu sangat mudah terjadi, karena teknologi mendukungnya. Karenanya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini harus dimanfaatkan secara bijak. Diperlukan sikap hati-hati, dewasa, serta literasi yang cukup agar pisau bermata dua bernama teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi alat yang banyak mendatangkan maslahat, dan bukan sebaliknya mempermudah menyebarnya *madharat*.

Alhamdulillah, Majalah HSI Edisi 10 Rabi'ul Akhir 1441 H/November-Desember 2019 bisa kembali hadir memenuhi aktivitas belajar para peserta HSI serta para pembaca pada umumnya. Pada edisi ini Majalah HSI akan menyoroti tentang maraknya penyebaran berita bohong (hoaks) seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan manusia melakukan penyebaran berita. Dengan tajuk utama "Saring Sebelum Sharing", Majalah HSI mengupas pentingnya menjaga diri dari menjadi penyebar hoaks dan korban penyebaran hoaks. Dalam Rubrik Sirah, pembaca dapat meresapi dan mengambil teladan dari kisah perang uhud yang banyak menelan korban kaum muslimin. Kalam ilahi tentang sikap berhati-hati dalam menerima berita dapat pembaca

temukan dalam Rubrik Mutiara Quran, sedangkan sikap menjaga diri dari menyebarkan berita sebelum menyaring dan menimbang manfaat-mafsadatnya dapat pembaca

temukan pembahasannya dalam Rubrik Mutara Hadits. Rubrik Aqidah menyorot tentang adab menyebarkan berita yang dapat menggentarkan dan melemahkan kaum muslimin. Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah mengulas tentang menjaga lisan agar tidak melukai sesama, sedangkan Rubrik Tarbiyatul Aulad akan mengulas tentang canda bagi buah hati kita. Tidak lupa, mulai edisi ini kami hadirkan di tengah-tengah pembaca Rubrik Tausiyah Ustadz yang pada edisi ini akan membahas tentang Mengucapkan Selamat Hari Raya orang kafir.

Selain pembahasan-pembahasan di atas, tidak ketinggalan sajian menarik tentang merawat tulang dengan sinar matahari dapat pembaca temukan dalam rubrik HSI Kesehatan, resep-resep istimewa dalam Rubrik Dapur Ummahat, serta yang tidak kalah penting laporan kegiatan-kegiatan dan laporan keuangan Yayasan HSI AbdullahRoy.

Mudah-mudahan terbitnya majalah HSI Edisi 10 ini memberikan banyak manfaat kepada segenap peserta HSI AbdullahRoy dan pembaca pada umumnya. *Āmīn Allāhumma Āmīn.*

Bārakallāhu fikum

Saring Sebelum *Sharing*

Sīrah: Badai Hoaks Di Lembah Uhud	7
Rubrik Utama: Saring Sebelum Sharing	22
Mutiara Nasihat Muslimah: Lebih Tajam Dari Belati	28
Mutiara Hadits: Dusta yang Tersamarkan	35
'Aqīdah: Untukmu yang Mengaku Satu Tubuh	37
Mutiara Al-Quran: Bijak Menyikapi Berita	41

Dari Redaksi	2
Daftar Isi	3
Susunan Redaksi	4
Surat Pembaca	5
Laporan Internal	11
Laporan Penyaluran Dana Sosial Yayasan HSI AbdullahRoy	17
HSI Kesehatan: Merawat Tulang Dengan Sinar Matahari	31
Doa Mohon Perlindungan Dari Fitnah	34
Tarbiyatul Aulad: Anakku, Perhatikan Candamu!	44
Tanya Jawab	46
Tausiyah Ustadz: Hukum Mengucapkan Selamat Natal	48
Profil ART: Nur Uswatul Hasanah	51
Profil ARN: Cipto Sulistiono	54
Kuis Majalah HSI 010	57
Dapur Ummahat: Ayam Woku dan Nagasari	58
Laporan Keuangan Agustus-Oktober 2019	60
Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy	61



Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai BB 10
RT 15 RW 63 Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
D.I Yogyakarta, 55584.

E-mail:
hsi.kabar@gmail.com

Contact Center:
085340595995 (WA Only)

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Ulfa Hasana

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Fadhilatul Khasanah
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

A Firman Maulana
Arinal Firdaus
Dimas Hutomo Putra
Isfaul Choiry
Samwel Waliamro

Quality Control

Dewi Febrian
Iswani Ummu Hani

Kontributor

- Avrie Pramoyo
- Yudi Kadirun
- Dody Suhermawan
- dr. Arie R. Kurniawan
- Evi Prisilia Anggraini
- Fauziana
- Indah Elmi Ummu Halwa
- Marlianti Ummu Jaihan
- Tim Resep Dapur Ummahat HSI
- Dewi Fitria
- Za Ummu Raihan
- Dona Setia Hadi
- HSI KBM
- HSI Peduli
- HSI Pernik
- HSI IT



Ibnu Ghozam (ARN161-3817)

Tata letak majalah sudah bagus, semoga bisa dipertahankan kualitasnya. Semoga Ma'had Al 'Ilmi HSI AbdullahRoy cepat berdiri, harga terjangkau oleh semua kalangan dan mampu mencetak generasi pengikut salafusshalih, *āmīn Allāhumma āmīn*.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Ibnu Ghozam. Mari kita sama-sama memohon kepada Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى agar selalu diberi kemudahan dan kelancaran sehingga Majalah HSI bisa semakin baik, dan semoga rencana serta program-program HSI AbdullahRoy dapat terealisasi sesuai yang diharapkan. Bārakallāhu fīk.

Try Eka Yudha (ARN192-44176)

Saran saya agar Majalah HSI ini diterbitkan dalam bentuk cetak dan disebarluaskan terutama daerah timur Indonesia, yang bisa dibidang masih banyak tempat-tempat yang belum tersentuh dakwah sunnah.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Try Eka Yudha, sesungguhnya kami sudah ada wacana menerbitkan Majalah HSI dalam versi cetaknya. Mohon doanya, semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ memberikan kemudahan kepada kami dan kepada kita semua agar bisa segera merealisasikannya. Bārakallāhu fīk.

Nono Jono (ART192-02175)

Majalah HSI sudah sangat bagus dan menarik untuk saya pribadi, namun saran saya untuk wajah pada foto yang di-blur-kan sebaiknya diseragamkan stiker penutupnya, sehingga terlihat lebih rapi.

Jawaban:

Alhamdulillah, masukan yang baik sekali. Insyāallāh ke depan kami selalu berusaha mengadakan perbaikan di setiap edisi agar Majalah HSI bisa lebih menarik minat para pembaca dengan layout yang lebih sesuai. Bārakallāhu fīk.

Atin Susanti (ART192-44158)

Menurut saya, konten-konten pada Majalah HSI sudah cukup bagus. Namun alangkah lebih baik apabila jumlah halamannya lebih diminimalisir kembali. Kemudian jika disematkan konten tentang remaja, motivasi, dan tips, sepertinya akan menambah daya tarik. Syukran.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Ukhti Atin Susanti atas apresiasi postifnya terhadap Majalah HSI. In-syāallāh kami akan terus berusaha melakukan yang terbaik sehingga Majalah HSI bisa lebih berkembang, baik dari segi kualitas maupun konten sehingga lebih menarik minat pembaca dari semua kalangan, khususnya umat muslim seluruhnya. Bārakallāhu fīk.

Akmalul Mukmin (ARN192-37038)

Assalāmu'alaikum warāḥmatullāhi wabarākātuh. Ana ucapkan jazākumullāhu khairan kepada seluruh Pengurus HSI AbdullahRoy, terutama untuk Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A atas ilmunya. Semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ membalas kebaikan antum semua, dan semoga semakin ilmunya bermanfaat di dunia juga di akhirat serta bisa mendekatkan kita kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, *āmīn Allāhumma āmīn*.

Jawaban:

Wa'alaikumussalām warahmatullāhi wabarākātuh. Wa antum fa jazākallāhu khairan Akhi Akmalul Mukmin. Mari kita sama-sama memohon kepada Allāh جَلَّ جَلَالُهُ agar diberikan kemudahan menuntut ilmu dan diberikan keberkahan atas ilmu yang kita dapat. Allāhumma āmīn

Abu Azmi (ARN192-31151)

Alhamdulillah, dengan adanya Majalah HSI, ilmu pengetahuan saya tentang Islam semakin bertambah. Terima kasih sudah memberi saya kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam pembelajaran HSI ini.

Jawaban:

Māsyāallāh, bārakallāhu fīk Abu Azmi. Sesungguhnya karena kemudahan dari Allāh ﷻ sehingga kita semua diberikan kesehatan badan dan kekuatan hati untuk bisa istiqāmah mengikuti setiap pembelajaran HSI AbdullahRoy. Semoga ilmu yang kita peroleh di HSI AbdullahRoy diberikan keberkahan oleh Allāh ﷻ, āmin Allāhumma āmin. Bārakallāhu fīk.

Abu Fadlan – ART181 - 25071.

Māsyāallāh, ana sangat tertarik dan senang dengan hadirnya Majalah HSI, karena bermanfaat sekali untuk ana pribadi. Apalagi terbitnya rutin setiap bulan, di mana rubrik dan materi yang disampaikan juga beragam. Konten serta desainnya juga semakin menarik. Semoga Majalah HSI tetap konsisten untuk selalu terbit dan menjadi bacaan kaum muslimin, āmin Allāhumma āmin.

Jawaban:

Māsyāallāh, jazākallāhu khairan Abu Fadlan. Sesungguhnya semua atas izin Allāh ﷻ sehingga kami bisa terus mengadakan perbaikan di setiap edisinya, meskipun masih banyak kekurangan yang tak lain adalah dari kami sendiri. Semoga Allāh ﷻ senantiasa melimpahkan ridha-Nya sehingga Majalah HSI bisa semakin baik untuk ke depannya, Allāhumma āmin. Bārakallāhu fīk.

Ayu Defi Agustin (ARN192-26174)

Sangat bermanfaat dan saya mendukung untuk Majalah HSI agar bisa terus memberikan motivasi kepada seluruh umat muslim di dunia.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākillāhu khairan Ukhti Ayu atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI. Semoga Allāh ﷻ senantiasa memberikan kemudahan sehingga Majalah HSI bisa terus memberikan manfaat untuk seluruh umat muslim. Bārakallāhu fīk.

Susi Alawiyah (ART192-35141)

Terima kasih atas kebaikannya yang sudah memberikan ilmu agama yang luas dan mudah untuk dipahami. Jazākumullāhu khairan.

Jawaban:

Alhamdulillah sesungguhnya karena ridha dari Allāh ﷻ sehingga HSI AbdullahRoy bisa terus menjadi sarana agar dakwah Islam berkembang luas yang bisa diterima oleh semua kalangan umat muslim. Bārakallāhu fīk.

Firman Maulana (ARN192-14203)

Alhamdulillah Majalah HSI sudah berkembang baik dan rubriknya selalu variatif. Semoga semakin kompak, saling mendukung, ikhlas dengan niat karena Allāh ﷻ dan saling mengamalkan ilmu.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Akhi Firman. Sesungguhnya semua atas keridhaan dari Allāh ﷻ sehingga kami Tim Redaksi Majalah HSI diberi kemudahan untuk membuat Majalah HSI bisa lebih baik lagi. Bārakallāhu fīk.

Badai Hoaks Di Lembah Uhud

Perang Uhud merupakan salah satu peperangan yang masyhur antara pasukan muslimin yang dipimpin oleh Rasūlullāh ﷺ dengan pasukan musyrikin Makkah yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 H atau sekitar tahun 625 M. Dinamakan perang Uhud karena perang ini terjadi di sekitar Gunung Uhud, sebuah gunung dengan ketinggian 121 mdpl yang terletak sekitar 5,5 km di sebelah utara Masjid Nabawi. Di sebelah selatannya ada Gunung 'Ainain yang dikenal setelah perang Uhud dengan nama *Jabal Ar Rumah* atau Gunung Para Pemanah.

Sebab Terjadinya Perang Uhud

Kekalahan di Perang Badar telah menyisakan luka yang mendalam dan menyakitkan bagi musyrikin Quraisy. Dalam peperangan tersebut, banyak tokoh Quraisy yang menjadi korban. Bahkan, sebagiannya menjadi tawanan kaum muslimin. Banyak pula yang lari tunggang langgang dan akhirnya bisa sampai di rumah dengan kepedihan dan kekecewaan yang mendalam. Karena itulah, mereka segera mempersiapkan diri untuk melakukan serangan balas dendam.

Selain karena motif balas dendam, perang Uhud juga sebagai salah satu upaya Kaum Quraisy untuk menyelamatkan rute perdagangan mereka ke Syam yang dikuasai oleh Kaum Muslimin serta mengembalikan kehormatan dan kemuliaan Suku Quraisy yang telah terkoyak dalam Perang Badar. Inilah di antara yang mendorong dan melatarbelakangi terjadinya Perang Uhud.

Keadaan Pasukan Kaum Muslimin dan Pasukan Quraisy

Orang-orang Quraisy mempersiapkan Perang Uhud segera setelah mereka pulang dari Perang Badar. Pasukan yang berhasil mereka kumpulkan mencapai kurang lebih 3.000 orang yang terdiri dari dua ratus pasukan berkuda dan tujuh ratus orang di antaranya memakai pakaian perang lengkap. Pasukan sayap kanan

dipimpin oleh Khalid bin Walid dan pasukan sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal.

Selain dari kalangan musyrikin Quraisy, pasukan ini juga terdiri dari orang-orang Kinanah dan Tuhamah yang masih loyal kepada orang-orang Quraisy. Di antara pasukan itu juga terdapat sejumlah wanita. Ada yang mengatakan jumlah wanita yang mereka bawa adalah empat belas orang, di antaranya adalah Hindun istri Abu Sufyan.

Di sisi lain, pasukan kaum muslimin hanya terkumpul seribu orang, termasuk orang-orang munafik yang tergabung di dalamnya. Kaum muslimin hanya memiliki dua kuda dan seratus orang saja yang memakai baju perang. Jumlah seribu itu pun kemudian masih berkurang lagi ketika Abdullah bin Ubay bin Salul yang memimpin orang-orang munafik menarik diri dari pasukan kaum muslimin diikuti tiga ratus orang munafik lainnya. Mereka beralasan bahwa perang tidak akan terjadi. Abdullāh bin Amr bin Haram berusaha membujuk mereka untuk kembali bergabung bersama kaum muslimin, namun mereka tetap tidak mau. Dengan demikian, makin berkuranglah jumlah pasukan kaum muslimin hingga yang tersisa hanya tujuh ratus orang.

Posisi Penting Pasukan Pemanah

Pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Rasūlullāh ﷺ bergerak ke Uhud. Masing-masing menempati posisi sesuai dengan yang direncanakan. Rasūlullāh ﷺ mengatur pasukan mereka sedemikian rupa sehingga menjadikan Gunung Uhud di belakang mereka. Rasūlullāh ﷺ menempatkan lima puluh orang pemanah yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair di atas Gunung 'Ainain, yaitu gunung yang berada tepat di depan Gunung Uhud. Pasukan pemanah ditempatkan di sana untuk melindungi kaum muslimin apabila ada pasukan berkuda lawan yang mencoba menyerang mereka dari belakang. Peran pasukan pemanah ini sangat penting dalam mengontrol arus serangan kepada pasukan kaum muslimin. Karena pentingnya posisi pasukan Pemanah ini, sampai-sampai Rasūlullāh ﷺ mengatakan kepada pasukan pemanah, *"Apabila kalian melihat burung-burung mematuhi kami maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian ini dan apabila kalian melihat kami mengalahkan mereka dan kami menginjak-injak mereka, maka janganlah pula kalian meninggalkan tempat kalian ini".*⁽¹⁾

Fitnah Hoax Menimpa Pasukan Pemanah

Ketika pasukan kaum muslimin yang sedikit itu hampir mencatatkan kemenangan besar atas Makkah untuk kedua kalinya, suatu kemenangan yang tidak kalah mengesankan dari kemenangan yang mereka peroleh di medan Badar, terjadilah fitnah berupa isu kemenangan di pihak kaum muslimin, sehingga mayoritas pemanah menganggap perang telah usai. Fitnah ini melanda mayoritas pasukan pemanah di Bukit 'Ainain hingga membalikkan total keadaan. Mayoritas para pemanah turun gunung melanggar perintah Rasūlullāh ﷺ

karena tergiur harta ghanimah. Keadaan ini berakibat fatal, bukan saja menyebabkan kerugian besar pada kaum muslimin, tapi telah melukai dan hampir saja menyebabkan terbunuhnya Rasūlullāh ﷺ.

Sebelumnya, Rasūlullāh ﷺ telah berulang kali berpesan agar pasukan pemanah tidak turun kecuali atas perintah Beliau ﷺ. Dari sini, seakan-akan Rasūlullāh ﷺ sudah tahu apa yang akan terjadi ke depannya nanti. Ketika pertempuran hampir usai dan kemenangan hampir di tangan kaum muslimin, Rasūlullāh ﷺ tetap saja memerintahkan agar pasukan bersiaga di tempatnya masing-masing.

Namun karena termakan hoaks euforia kemenangan serta tergiur harta ghanimah, mayoritas pasukan pemanah di atas bukit 'Ainain mulai berselisih. Kebanyakan mereka berkata, "Kita telah menang, ayo kita turun untuk bersama saudara-saudara kita." Pimpinan pasukan, Abdullāh bin Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengingatkan, "Tetaplah berada di tempat kalian, karena Rasūlullāh ﷺ memerintahkan agar kita tetap berada di atas bukit, dalam keadaan kita menang ataupun kita kalah." Mereka menjawab seruan Abdullāh bin Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan mengatakan, "Perintah Rasulullah itu adalah dalam keadaan perang, sekarang perang telah selesai dan musuh telah melarikan diri." Mereka pun bersikukuh untuk tetap turun demi mengambil harta ghanimah karena menganggap perang sudah usai dan kemenangan sudah berada di tangan kaum muslimin.

Sang komandan Abdullah bin Zubair pun meneriaki para pasukan pemanah yang turun ke bawah karena tergiur dengan gelipang harta dunia. *"Apakah kalian sudah lupa apa yang diamanahkan Rasūlullāh ﷺ kepada kita?!! Memang sekilas tampak sudah menang, tetapi ini masalah amanah, dan ketaatan kepada baginda Rasūlullāh ﷺ."*

Namun mayoritas dari pasukan pemanah itu mengabaikan peringatan Abdullāh bin Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Perasaan cinta duniawi masih ada di hati mereka. Mereka berkata, *"Demi Allah, kami benar-benar akan bergabung dengan mereka (pasukan inti) agar kami mendapatkan bagian dari rampasan perang ini...!"* Maka, sekitar empat puluh pemanah pun kemudian beranjak pergi meninggalkan bukit. Ibnu Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan sembilan temannya yang tersisa berusaha keras menahan mereka, tetapi tetap saja mereka pergi sehingga hanya tinggal sepuluh orang saja yang bertahan di atas Bukit 'Ainain.

(1) HR. Al Bukhari



Berbaliknya Pasukan Quraisy

Melihat mayoritas pasukan pemanah telah meninggalkan tempatnya, Pimpinan pasukan berkuda kaum musyrikin, yaitu Khalid bin Walid, segera memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Ia membawa pasukannya berputar cepat hingga sampai di belakang pasukan pasukan kaum muslimin. Selanjutnya mereka menyerbu pasukan muslimin dari arah belakang.

Pasukan berkuda Khalid bin Walid berteriak-teriak sehingga pasukan musyrikin yang sebelumnya merasa sudah kalah mengetahui adanya perkembangan baru tersebut. Mereka pun kemudian berbalik menyerang pasukan kaum muslimin. Salah seorang wanita musyrikin bernama Amrah binti Alqamah berlari dengan cepat mengambil panji pasukan musyrikin yang tergeletak di tanah kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi, sehingga kaum musyrikin berkumpul di sekelilingnya dan mengerumuninya. Sebagian mereka memanggil sebagian yang lain untuk kembali ke medan tempur. Maka, pasukan kaum muslimin pun terkepung dari arah depan dan belakang, terjepit di tengah-tengah medan pertempuran. Keadaan pun berbalik, cahaya kemenangan yang mulai nampak sedikit demi sedikit mulai redup. Kekalahan pun akhirnya mulai membayangi mereka. Mereka pun sadar bahwa kekalahan yang mereka derita itu tidak lain adalah karena mereka melanggar perintah Rasūlullāh ﷺ.

Terpaan Hoaks Wafatnya Rasūlullāh ﷺ

Situasi berubah 180 derajat. Kondisi kaum muslimin mulai terdesak sehingga barisan mereka kocar-kacir. Keadaan sedemikian kisruh sampai-sampai mereka tidak bisa mengenali lagi mana kawan dan mana lawan, sehingga terjadi insiden salah bunuh di antara kaum muslimin. Adalah Al Yaman, ayahanda sahabat Hudzai-fah Ibnul Yaman terbunuh oleh kaum muslimin sendiri karena tidak dikenali dalam kondisi yang sedemikian kisruh. Dalam suasana seperti itu, musyrikin Quraisy kemudian sengaja menyebarkan berita penuh tipu daya bahwa Rasūlullāh ﷺ telah terbunuh. Tujuannya tidak lain adalah untuk memadamkan daya juang kaum muslimin. Dan benar saja, berita yang menyebar dengan cepat ini segera memecah konsentrasi kaum muslimin. Para sahabat yang tidak bersama Rasūlullāh ﷺ pun mulai jatuh spiritnya. Situasi pun semakin tak kondusif sehingga membuat barisan semakin kocar-kacir.

Berita syahidnya Rasūlullāh ﷺ membuat para sahabat *shock* dan pupus harapan. Ketika Anas bin Nadhar sedang berjalan, ia melihat sebagian para sahabat sedang duduk dalam kesedihannya. Anas bertanya, "Apa yang terjadi pada kaum muslimin sehingga mereka terlihat sangat bersedih?" Mereka pun menjawab, "Rasūlullāh ﷺ telah syahid." Anas kemudian berkata, "Lalu, setelah Rasūlullāh ﷺ syahid, kenapa kalian masih duduk-duduk di sini? Keluarkanlah pedangmu dan pergilah untuk syahid bersama Rasūlullāh ﷺ!" Kemudian Anas bin Nadhar berkata "Aku mencium bau jannah di bawah Uhud." Anas sendiri langsung menghunus pedangnya, maju ke pasukan musuh, dan bertempur habis-habisan hingga menemui syahidnya. Para sahabat sampai tidak mengenali jasad Anas bin Nadhar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ kecuali setelah saudaranya melihat tanda di tangannya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, karena hampir seluruh tubuh Anas bin Nadhar terkena sabetan pedang, tombak, dan juga panah.

Dalam situasi perang, berita-berita hoaks sengaja disebarkan dengan berbagai alasan. Selain untuk menjatuhkan moral juang, juga untuk memancing agar orang yang dicari-cari keluar. Hal ini disadari betul oleh Rasūlullāh ﷺ. Oleh karena itu, ketika berita kematiannya disebarkan, Rasūlullāh ﷺ memilih diam tidak menanggapi. Karena bisa jadi itu hanyalah jebakan. Namun rupanya berita itu berhasil menjatuhkan moral juang sebagian para sahabat. Sampai akhirnya sahabat Ka'ab bin Malik yang mengetahui bahwa Beliau ﷺ masih hidup, tidak mampu menahan kegembiraannya. Seketika itu juga ia berteriak dengan sangat kencang, "Wahai sekalian muslimin, bergembiralah ini Rasūlullāh ﷺ masih hidup!" Rasūlullāh ﷺ memberikan isyarat agar Ka'ab bin Malik diam. Namun, kaum musyrikin telanjur mengetahui posisi Rasūlullāh ﷺ. Mereka pun bersemangat merangsek ke tempat Rasūlullāh ﷺ berada. Di sisi lain, beberapa sahabat pun segera bergerak untuk melindungi Rasūlullāh ﷺ.

Dalam keadaan seperti itu, Nusaibah binti Ka'ab yang bertugas menyediakan minum segera meninggalkan tugasnya. Ia pun menghunus pedang dan ikut berpe-rang melindungi Rasūlullāh ﷺ. Ia ikut melempar panah hingga badannya terluka. Rasūlullāh ﷺ pernah bersabda tentangnya, "Tidak seorang pun mampu melindungiku saat itu seperti yang dilakukan oleh Nusaibah Binti Ka'ab."

Abu Dujanah berdiri melindungi Rasūlullāh ﷺ dengan badannya. Ia merunduk ke arah Rasūlullāh ﷺ dan membiarkan punggungnya menjadi sasaran panah. Sementara Saad Bin Abi Waqash berdiri di sampingnya sambil terus meluncurkan anak panah ke arah musuh. Rasūlullāh ﷺ memberikan anak panah kepadanya seraya berkata, "Lemparkan, ayah dan ibuku akan menebusmu!"

Sementara itu pasukan musyrikin berhasil mendekati posisi Rasūlullāh ﷺ. Salah seorang dari mereka melemparkan batu yang berhasil melukai hidung dan gigi depan Beliau, melukai wajah dan kedua bibir Beliau hingga dua bulatan besi yang menutupi mukanya masuk melukai bagian atas pipi Beliau. Tidak hanya itu, beliau juga terperosok ke dalam lobang. Serta merta Ali Bin Abu Thalib meraih tangan Beliau dan Talhah bin Ubaidillah membantu Beliau naik dan kemudian terus melangkah mendaki gunung Uhud bersama para sahabat. Selamatlah mereka dari gempuran musuh yang dengan gigih mendesaknya.

Pemakaman Para Syuhada Uhud

Setelah Pasukan Quraisy meninggalkan Uhud dengan membawa barang-barang mereka, Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat mulai mencari para sahabat yang syahid. Dalam riwayat Imam Al-Bukhari disebutkan bahwa para sahabat yang syahid dalam peperangan itu sebanyak tujuh puluh orang sementara dari pihak lawan dua puluh tiga orang.

Rasūlullāh ﷺ mencari jenazah paman beliau Hamzah bin Abdul Muththalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di lembah. Betapa sedih hati Beliau ﷺ, ketika mendapati jenazah paman beliau dalam keadaan rusak akibat dimutilasi. Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menceritakan, "*Kami tidak pernah sekalipun melihat Rasūlullāh ﷺ menangis melebihi tangisan beliau terhadap Hamzah bin Abdul Muththalib, beliau meletakkannya ke arah kiblat, berdiri di sisi jenazahnya lalu menangis hingga terisak-isak.*"⁽²⁾ Rasūlullāh ﷺ memerintahkan agar mereka dikebumikan di tempat mereka gugur.

Mengambil Hikmah

Kisah Perang Uhud ini kiranya cukup jadi pelajaran bagi kaum muslimin bahwa ketika Allāh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ memerintahkan sesuatu, maka

wajib hukumnya untuk menaatinya. Kekalahan kaum muslimin pada Perang Uhud bukanlah kekalahan mutlak, karena pada awalnya pasukan kaum muslimin telah menang. Namun karena dahsyatnya fitnah hoaks tentang kemenangan serta nafsu duniawi yang masih kuat bersemayam di jiwa mereka menyebabkan mayoritas mereka tidak menaati apa yang sudah Rasūlullāh ﷺ perintahkan.

Bahaya hoaks, apalagi dalam situasi yang tidak menentu, sangatlah besar. Oleh karena itu, kita harus terbiasa untuk tidak mudah percaya dengan berita yang belum jelas kebenarannya. Seorang muslim harus bersikap cerdas dalam menyikapi setiap informasi yang beredar, salah satunya dengan tidak ikut menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya dan berita yang bisa menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin. *Wallāhu A'lam*

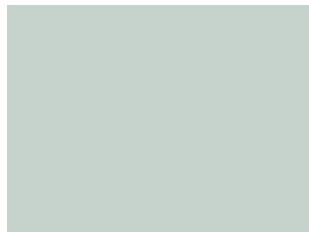
Referensi :

- Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir, Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri; penerjemah, Hanif Yahya; Jakarta: Darul Haq, 2005M
- Materi Audio HSI Abdullah Roy, Silsilah Ilmiyyah 10.3 Sirah Nabawiyah Halaqah 73 Perang Uhud (bagian 01), Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A
- <https://youtu.be/zQADNeih3M>, Sekilas Kisah Perang Uhud, Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A
- <https://muslim.or.id/22234-mengambil-pelajaran-dari-perang-uhud.html>
- <https://almanhaj.or.id/3900-akhir-perang-uhud.html>

(2) (Diriwayatkan oleh Ibnu Syahdan. Lihat Mukhtashar Sirath Rasūlullāh Shallallahu 'alaihi wa sallam, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 225).

Laporan Internal

Mengeluarkan harta di jalan Allāh ﷻ adalah salah satu amalan yang pahalanya senantiasa mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Termasuk dalam hal ini adalah harta yang dikeluarkan untuk membantu para penuntut ilmu agama. Betapa akan menjadi pahala yang terus mengalir jika ilmu yang diperoleh tersebut kemudian diamalkan dan disampaikan kepada orang lain. *Biidznillāh*, tentunya manfaat pahala ini dapat mengalir hingga kepada muhsinin yang menyalurkan hartanya tersebut. Menyadari akan keutamaan ini, salah satu program HSI Peduli adalah menyalurkan zakat para muzakki untuk membantu membiayai para santri/santriwati dhu'afa di berbagai pondok pesantren di tanah air. Kali ini, siapakah para penerima bantuan tersebut? Berikut kami laporkan realisasi program HSI Peduli dalam Program Mustahiq Zakat di bulan Maret hingga April 2019. Dalam laporan ini, kami selipkan juga Program Tali Asih Admin di bulan Maret 2019.



315

Akibat Gagal Panen, Seorang Santri Menunggak Biaya Sekolah

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Yusmanto Rosid

NIP: ARN182-30247

Akhi Faix Ilyas Luthfianto (18 tahun) adalah salah satu santri di Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy, Yogyakarta. Orang tuanya adalah seorang petani cabai sederhana yang penghasilannya tidak menentu. *Qadarullāh* pada saat musim hujan beberapa waktu lalu, tanaman cabai ayahnya terserang penyakit dan mengalami gagal panen. Hal ini menyebabkan tunggakan biaya masuk maupun biaya bulanan pendidikannya belum terbayarkan.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt, Tim HSI Peduli dengan izin Allāh ﷻ dapat menyalurkan bantuan sebesar Rp5.400.000,00 dari dana zakat. Bantuan disalurkan pada tanggal

28 April 2019 melalui Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As Salafy untuk membantu membayar tunggakan pendidikan Akhi Faix.

Jazākumullāhu khairan kepada para muzakki yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI Peduli. Semoga dicatat oleh Allāh ﷻ sebagai pemberat amal kebaikan. *Allāhumma āmīn*.



318

Santri Perantau Butuh Dana untuk Melunasi Biaya Pendidikan

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Muhammad Arif

NIP: ARN181-50112

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim karena di dalamnya terdapat banyak keutamaan. Semangat menuntut ilmu inilah yang membuat *Ukhti* Miftahul (18 tahun) merantau dari kampung halamannya di Halmahera untuk *mondok* di Ma'had Syaikh Jamilurrahman As-Salafy, Yogyakarta. Namun perjalanannya menuntut ilmu tidaklah selalu mulus. *Qadarullāh* ia terkendala dengan tunggakan biaya pendidikan yang belum mampu dilunasi. Penghasilan orang tuanya yang berprofesi sebagai petani dan buruh bangunan hanya cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt, HSI Peduli menyalurkan bantuan kepada *Ukhti* Miftahul pada tanggal 11 Juli 2019 sebesar Rp3.600.000,00 dari dana zakat.

Bārakallāhu fikum kepada para muzakki yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI Peduli. Semoga tercatat sebagai amal kebaikan di akhirat kelak. *Allāhumma āmīn*.



319

Seorang Juru Pijat yang Membutuhkan Dana untuk Membayar Tunggakan Pendidikan Anaknya

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Syarifudin Siddiq

NIP: ARN181-09174

Bapak Setio merupakan salah satu warga Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Timur. Beliau tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana bersama dengan istri dan seorang anaknya. Sedangkan keempat putra putri beliau yang lainnya sedang menempuh pendidikan di ma'had. Dalam kesehariannya Pak Setio bekerja sebagai seorang juru pijat. Hidup dalam kesederhanaan merupakan salah satu kebahagiaan terbesar bagi Pak Setio yang memiliki putra putri penghafal Al Quran.

Qadarullāh saat ini beliau sedang dihadapkan pada masalah tunggakan biaya pendidikan putri pertama beliau yang merupakan santri penghafal 30

juz Al-Quran di Ma'had Jamilurrahman Yogyakarta. Beliau telah berusaha menjual perabot/etalase untuk menambah pemasukan, namun belum laku terjual.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt, HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp3.600.000,00 pada tanggal 28 April 2019 dari dana zakat.

Jazākumullāhu khairan kepada para muzakki yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI Peduli. Semoga apa yang telah dilakukan menjadi pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Allāhumma āmīn*.



320

Seorang Petani yang Kesulitan Membayar Pendidikan Anaknya

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Erlandi Diodoran

NIP: ARN181-09073

Bapak Pala merupakan warga Kepulauan Bangka Belitung. Di sebuah rumah sederhana di atas lahan pinjaman, beliau menjalani hidup bersama istri dan tiga orang anak-anaknya. Penghasilan sebagai seorang petani yang kadang tak seberapa, tidak menyurutkan tekad beliau untuk berusaha memberi pendidikan agama bagi ketiga putrinya.

Qadarullāh saat ini Pak Pala mempunyai tunggakan biaya anak pertama beliau yang tengah menempuh pendidikan di Ma'had Jamilurrahman, Yogyakarta.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp3.600.000,00 pada tanggal 28 April 2019 dari dana zakat.

Jazākumullāhu khairan kepada para muzakki yang menyalurkan dana zakatnya melalui HSI Peduli. Semoga Allāh ﷻ membalasnya dengan pahala sebagai pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Allāhumma āmīn*.



321

Biaya Hidup Tidak Mencukupi Seorang Santri Menunggak Biaya SPP

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Nop Munandar

NIP: ARN181-06124

Ukhtunā Nina Herlianti adalah salah satu santriwati Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As Salay, Bantul. Sehari-hari ayahnya bekerja sebagai buruh lepas dengan penghasilan yang tidak menentu, kadang-kadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal ini menjadikan orang tua Saudari Nina Herlianti sering kerepotan dalam membiayai pendidikan ketiga putra-putrinya, termasuk biaya SPP Saudari Nina yang terpaksa harus menunggak beberapa bulan.

Alhamdulillah, pada tanggal 28 April 2019 atas izin Allah ﷻ, Tim HSI Peduli mendapat kemudahan untuk menyalurkan bantuan biaya pendidikan Saudari Nina di Pondok Pesantren Syaikh

Jamilurrahman As Salafy, sebesar Rp3.600.000,00 dari dana zakat.

Jazākumullāhu khairan kepada para muzakki yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI Peduli. Semoga apa yang telah dilakukan menjadi pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Allāhumma āmīn*.



322

Tunggakan SPP yang Tidak Terbayar Karena Utang Menumpuk

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Ratna Kusumaningrum

NIP: ART162-05123

Salah satu bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberikan pendidikan terbaik untuk mereka. Segala upaya akan senantiasa diusahakan agar anak-anak mereka bisa bersekolah. Hal ini pula yang dilakukan oleh Bapak Yusuf Junaidi (42 tahun) yang berdomisili di Surakarta. Demi membayar biaya masuk sekolah anak-anaknya, beliau terpaksa berutang. Belum lagi, qadarullāh beliau mengalami kasus penipuan dan diharuskan membayar sejumlah uang akibat kasus tersebut. Pendapatan beliau yang hanya dari bekerja serabutan tidak mampu membayar semuanya, sehingga beliau kembali berutang. Akhirnya utang pun menumpuk sampai pada

jumlah yang sangat besar. SPP anak kedua dan ketiga beliau yang saat ini bersekolah di SDIST IBNU QOYYIM Surakarta juga masih tertunggak beberapa bulan.

Alhamdulillah adzī bini'matihi ta'timush shālihāt, pada tanggal 10 April 2019, atas izin Allah ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan dari dana zakat untuk menutupi tunggakan SPP putra kedua beliau sejumlah Rp1.808.000,00 dan putri ketiga beliau sejumlah Rp1.925.000,00.

Jazākumullāhu khairan kepada para Muhsinin HSI Peduli, semoga apa yang telah dilakukan menjadi pemberat amal kebaikan di akhirat kelak.



323

Tunggakan Biaya Pendidikan yang Cukup Besar Penjual Ayam Goreng Ini Membutuhkan Dana

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Bungas Sabrina

NIP: ART162-07024

Bapak Teguh (33 tahun) sehari-hari bekerja sebagai penjual ayam goreng. Seringkali penghasilan beliau belum mencukupi untuk kebutuhan dan biaya pendidikan ketiga anaknya. Bersyukur Bapak Teguh dan keluarga tinggal di rumah orang tuanya yang ber dindingkan triplek sebagai sekat-sekat ruangan.

Qadarullāh Bapak yang tinggal di Surakarta ini memiliki tunggakan uang sekolah anak-anaknya yang mencapai jutaan rupiah. Beliau juga menderita penyakit ginjal yang membuatnya tidak mampu bekerja terlalu berat.

Alhamdulillah dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI peduli dapat menyalurkan bantuan kepada Bapak Teguh pada tanggal

7 April 2019 sebesar Rp7.325.000,00 dari dana zakat.

Jazākumullāhu khairan kepada para muhsinin serta seluruh jajaran HSI Peduli atas bantuannya sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan baik. Semoga Allāh ﷻ menerima dan meridhai setiap amal kebaikan kita. *Allāhumma āmin.*



325

Seorang Ibu dengan 11 Anak yang Serba Kekurangan

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Ratna Kusumaningrum

NIP: ART162-05123

Ibu Wuri (47 tahun) merupakan salah satu warga Laweyan, Surakarta. Beliau telah tinggal di daerah tersebut bersama suami dan anak-anaknya selama kurang lebih 3,5 tahun. Ibu dari 11 orang anak ini menempati sebuah rumah sederhana milik neneknya yang dibangun di atas tanah PJK. Suami beliau bekerja sebagai pedagang barang rongsokan, sedangkan Ibu Wuri merupakan ibu rumah tangga. Seringkali penghasilan yang diperoleh suaminya tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya tak jarang Ibu Wuri terpaksa berutang.

Alhamdulillah bini'matihi *tatim-mush shālihāt*, pada tanggal 22 Maret 2019 Tim HSI Peduli dapat menyalurkan

bantuan kepada beliau melalui SDIST Ibnu Qoyyim sebesar Rp7.853.000,00 dari dana zakat.

Jazākumullāhu khairan kepada para muzakki dan segenap tim HSI Peduli atas segala bentuk bantuan yang diberikan. Semoga Allāh ﷻ membalas dengan pahala kebaikan yang memberatkan timbangan hasanah kelak di yaumul hisāb. *Allāhumma āmin.*



328

Di Tengah Kesulitan Hidup, Istri diuji Sakit

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Badrun Srinaryo

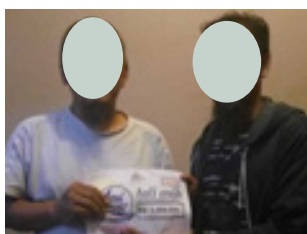
NIP: ARN182-28058

Nama beliau adalah Ngadiyo. Pria berusia 42 tahun yang berdomisili di daerah Kabupaten Boyolali ini sehari-hari bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan setiap bulannya yang jauh dari memadai sering kali membuat beliau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan beliau sendiri, istri, dan kedua anaknya. Belum lagi, *qadarullāh*, istri beliau diuji sakit yang mengharuskan untuk rutin kontrol ke rumah sakit. Beliau pernah mencoba untuk mencari pendapatan tambahan dengan membuka warung kecil-kecilan, tetapi *qadarullāh* belum membuahkan hasil.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimush shālihāt, pada tanggal 7 April 2019, Allāh ﷻ memudahkan Tim HSI Peduli un-

tuk menyalurkan bantuan dari dana zakat senilai Rp5.000.000,00 kepada beliau. Semoga bantuan ini bisa meringankan biaya kebutuhan sehari-hari Bapak Ngadiyo dan keluarga.

Jazākumullāhu khairan kepada para Muhsinin HSI Peduli, semoga Allāh ﷻ membalas apa yang telah dilakukan dengan pahala yang menjadi pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Allāhumma āmīn.*



329

Kabar Duka dari Pengurus

Program

Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Hadian Ramadhan

NIP: ARN172-19085

Innā lillāhi wa innā ilaihi Rāji'un, telah sampai kepada kami kabar duka yaitu meninggalnya mertua laki-laki dari Bapak Agus.

Bapak Agus adalah salah seorang dari pengurus yang telah sejak awal berperan serta dalam grup belajar *online* HSI AbdullahRoy. Beliau hingga saat ini masih menjabat dalam kepengurusan di sistem belajar *online* yang dibentuk sejak 2013 ini.

Pada tanggal 13 Maret 2019, *Alhamdulillah* Tim HSI Peduli dimudahkan oleh Allāh ﷻ menyalurkan tanda kasih kepada Bapak Agus sebesar Rp5.000.000,00. Semoga Allāh ﷻ karuniakan *husnul khātimah* kepada

bapak mertua beliau *rahimahullāh* dan berikan kesabaran bagi keluarga yang ditinggalkan. *Allāhumma āmīn.*

Jazākumullāhu khairan kepada para Muhsinin HSI Peduli, semoga apa yang telah dilakukan menjadi pemberat amal kebaikan di akhirat kelak.



Info HSI-KBM

Syaikh Nashiruddin Al-Albaniy رحمه الله berkata, “Jalan menuju Allah itu panjang, sedangkan kita berjalan di dalamnya seperti kura-kura. Tujuan kita bukanlah sampai ujung jalan, tapi tujuan kita adalah mati di atas jalan itu.”

KABAR GEMBIRA...!!!!

InsyaAllah segera dibuka pendaftaran peserta HSI AbdullahRoy angkatan 201. Bagi ikhwah yang sebelumnya sempat gagal mendaftar, mari tetap bersemangat mendaftar kembali! Semoga ALLAH جَلَّ جَلَّالُهُ mudahkan.

Bagi ikhwah yang sudah merasakan manfaat belajar di HSI AbdullahRoy, beritahu teman, saudara, dan handai taulan semua agar ikut merasakan nikmat yang antum rasakan.

JANGAN SAMPAI TERLEWAT...!

Siapkan *smartphone* antum mulai sekarang!

Simak terus *up date* berita pendaftaran di Medsos HSI AbdullahRoy berikut.



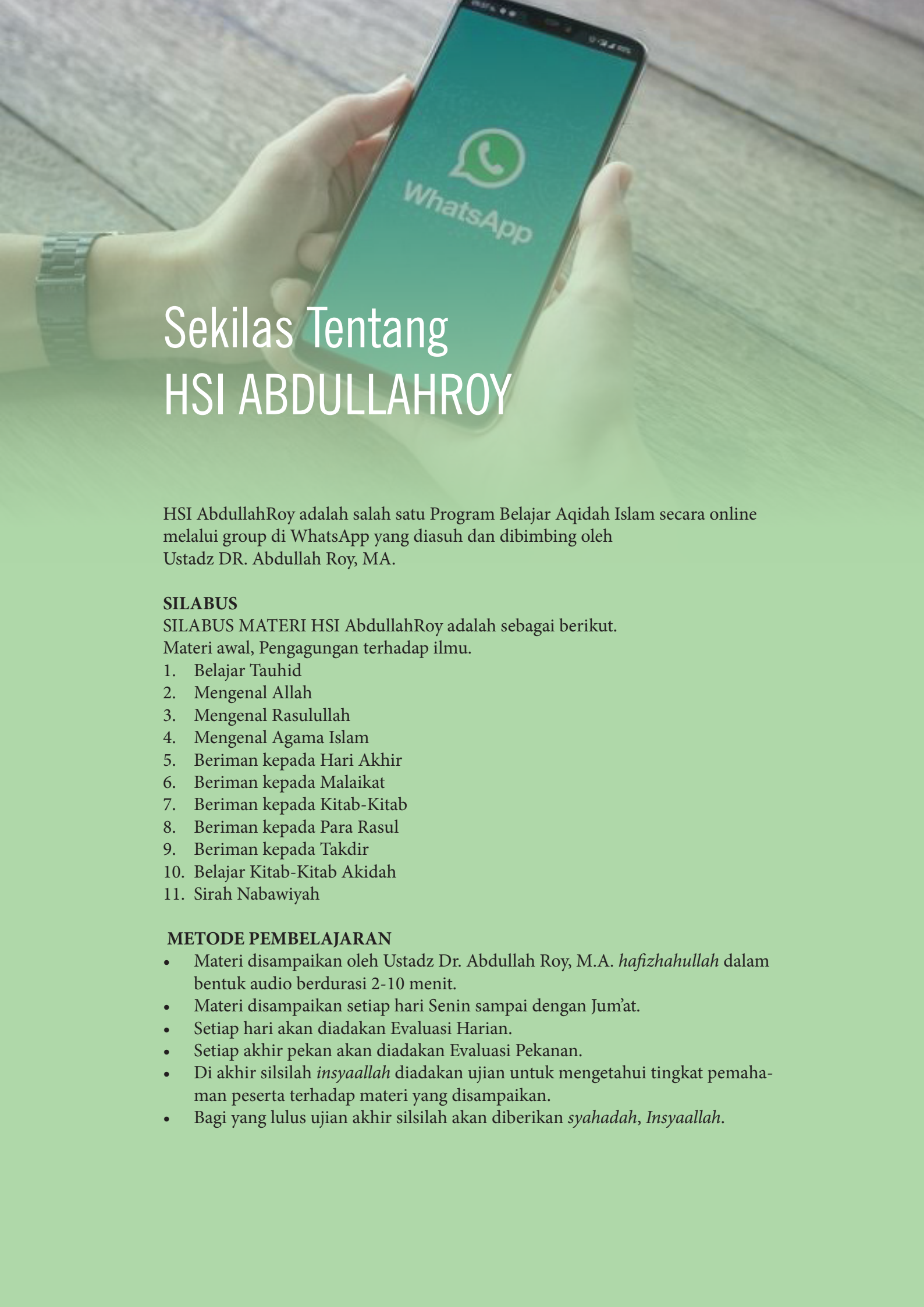
fb.com/hsi.abdullahroy



[@hsi.abdullahroy](https://www.instagram.com/hsi.abdullahroy)



[@hsiabdullahroy](https://twitter.com/hsiabdullahroy)



Sekilas Tentang HSI ABDULLAHROY

HSI AbdullahRoy adalah salah satu Program Belajar Aqidah Islam secara online melalui group di WhatsApp yang diasuh dan dibimbing oleh Ustadz DR. Abdullah Roy, MA.

SILABUS

SILABUS MATERI HSI AbdullahRoy adalah sebagai berikut.

Materi awal, Pengagungan terhadap ilmu.

1. Belajar Tauhid
2. Mengenal Allah
3. Mengenal Rasulullah
4. Mengenal Agama Islam
5. Beriman kepada Hari Akhir
6. Beriman kepada Malaikat
7. Beriman kepada Kitab-Kitab
8. Beriman kepada Para Rasul
9. Beriman kepada Takdir
10. Belajar Kitab-Kitab Akidah
11. Sirah Nabawiyah

METODE PEMBELAJARAN

- Materi disampaikan oleh Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah* dalam bentuk audio berdurasi 2-10 menit.
- Materi disampaikan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at.
- Setiap hari akan diadakan Evaluasi Harian.
- Setiap akhir pekan akan diadakan Evaluasi Pekan.
- Di akhir silsilah *insyaallah* diadakan ujian untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.
- Bagi yang lulus ujian akhir silsilah akan diberikan *syahadah, Insyaallah*.

LAPORAN
EKSTERNAL



LAPORAN **PENYALURAN DANA SOSIAL YAYASAN HSI ABDULLAHROY**

Dana Riba?

Salurkan di Tempat yang Benar

Riba, sebuah iming-iming dunia yang berganti dengan istilah yang lebih manis yaitu 'bunga'. Secara bahasa, riba diartikan sebagai penetapan bunga berdasarkan persentasi tertentu terhadap nilai tabungan atau pinjaman pokok.

Di zaman serba digital seperti sekarang ini, riba terlihat sangat biasa. Bentuknya samar karena dianggap wajar, bahkan lumrah oleh sebagian orang yang masih jahil. Untuk kita yang telah berusaha menghindari riba, bahkan terkadang terkena 'asap'-nya. Padahal meskipun menggunakan istilah 'bunga', seberapa pun jumlahnya, riba sudah jelas haramnya. Allāh ﷻ berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"... Allāh menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah : 275)

Mengenai besar dan dahsyatnya dosa riba, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا، أَيْسَرُهَا مِثْلُ
أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

"Riba itu ada 73 pintu, dan dosa riba yang paling ringan bagaikan dosa menyetubuhi ibu kandungnya sendiri." (HR al Hakim, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahihul Jami' No. 3539)

Para ulama sepakat soal haramnya riba. Hal ini dijelaskan pada perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa 23/391: "Melakukan riba hukumnya haram berdasarkan Al-Qur`ān, As-Sunnah, dan ijma'."

Lalu bagaimana dengan kita yang terkena 'asap' riba yang mau tidak mau kita memiliki harta riba tersebut. Padahal, para ulama berkata bahwa harta riba tidaklah halal bagi seorang muslim dan tidak boleh memilikinya apalagi memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri.

Ke manakah kita menyalurkan dana riba?

Jumhur ulama menyatakan bahwa dana riba disalurkan kepada yang berhak menerima. Lalu ke manakah harta tersebut harus disalurkan? Para ulama berselisih pendapat tentang masalah ini. Salah satu pendapat yang dinisbatkan kepada Imam Syafi'i menyebutkan bahwa harta riba tidak boleh dimanfaatkan, tetapi harus dijaga/ditahan. Sedangkan jumhur dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hambali menyatakan bahwa dana riba tersebut disalurkan kepada yang berhak menerima menurut syar'i. Dana riba dapat disalurkan sebagai sedekah yang maslahat bagi kepentingan kaum muslimin secara umum, bukan disalurkan pada orang atau tempat tertentu. Adapun pendapat ulama Lajnah Ad Daimah menyatakan bahwa harta riba tidak boleh disalurkan untuk pembangunan masjid, karena harta untuk membangun masjid harus berasal dari harta yang thahir (suci)

Penyaluran Dana Sosial HSI

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shalihat, Sebagian kaum muslimin yang bertaubat kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas transaksi maupun akad ribawi dan berniat membersihkan hartanya dari riba telah menitipkan harta riba tersebut kepada Yayasan HSI AbdullahRoy dan ditampung oleh bagian Back Office Yayasan untuk kemudian disalurkan kepada yang berhak. Selama Periode 1 Maret 2019 sampai dengan 30 September 2019, Yayasan telah menerima titipan dana sebesar Rp917.735.519,00. Dana ini sebagian sudah dialurkan kepada yang berhak dan sebagian lagi sedang dalam proses penyaluran. Dalam rangka kehati-hatian, dana sosial yang berasal dari harta riba ini hanya disalurkan untuk kemaslahatan umum kepada yang membutuhkan dari kalangan fakir miskin, fasilitasn sosial dan fasilitas umum (selain masjid), dan tidak dimanfaatkan oleh pemilik dana riba, baik secara pesonal maupun kelompok. Berikut adalah laporan penyaluran dana sosial Yayasan HSI AbdullahRoy sampai dengan akhir Oktober 2019.

Bantuan Kekeringan di Jawa Tengah

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang terdampak atas kemarau panjang menjadi salah satu tujuan penyaluran dana sosial HSI. Ada pun perincian kegiatan penyaluran dana riba yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut

Total jumlah dana yang telah disalurkan untuk mengatasi kekeringan di wilayah Jawa Tengah dan DIY adalah Rp115.000.000,- (*seratus lima belas juta rupiah*).

No	Keterangan	Jumlah
1.	Sarana/Prasarana Air Bersih (Pembuatan sumur Jabal Thariq)	Rp20.000.000,-
2.	Tebar Air Bersih Cinta Umat	Rp20.000.000,-
3.	Tebar Air Bersih Wonogiri	Rp18.700.000,-
4.	Tebar Air Bersih Gunung Kidul	Rp14.400.000,-
5.	Dana Sosial Ihya Assunnah	Rp11.050.000,-
6.	Tebar Air Bersih Grobogan	Rp10.000.000,-
7.	Pipanasasi HSI Mulazamah	Rp10.000.000,-
8.	PAB Pondok Manahilul Irfan	Rp10.000.000,-
9.	Tebar Air Bersih Grobogan	Rp.850.000,-

Biaya Transportasi Tim Program KHIMAS (Khitanan Masal) di NTT

Pada tanggal 10 Agustus s.d. 12 Agustus 2019, Yayasan HSI AbdullahRoy bersinergi dengan Markaz Bersama As-sunnah (Kumpulan lembaga As-Sunnah) melaksanakan kegiatan Khitanan Massal terhadap 4.500 anak di NTT. Kegiatan ini, di samping membantu anak-anak yang kurang mampu di wilayah NTT dan sekitarnya juga dalam rangka meningkatkan dan mengokohkan aqidah kaum muslimin di daerah tersebut. Jumlah yang disalurkan oleh Yayasan HSI AbdullahRoy untuk biaya transportasi tim adalah sebesar Rp80.000.000 (*delapan puluh juta rupiah*).

Sarana/prasarana Pemulihan Bencana Asap di Kalimantan

Kebakaran hutan di beberapa provinsi merupakan salah satu bencana berkepanjangan yang dihadapi oleh Indonesia pada musim kemarau tahun ini. Terdapat enam provinsi yang dinyatakan pemerintah dalam status siaga darurat yaitu Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Terkait dengan berbagai kejadian tersebut, Yayasan HSI AbdullahRoy terdorong untuk meringankan beban saudara-saudara muslim yang terdampak kebakaran hutan.

Salah satu provinsi yang menjadi target penyaluran program bantuan di tahun ini adalah provinsi

Kalimantan Tengah, di mana kualitas udara di provinsi tersebut menunjukkan status berbahaya dengan kandungan PM10 mencapai 588,78 mikrogram per m³. Di provinsi tersebut Yayasan HSI AbdullahRoy kembali bersinergi dengan Markaz Bersama As-sunnah (Kumpulan lembaga As-Sunnah seluruh Indonesia) dengan menyalurkan dana sosial sebesar Rp20.000.000,- untuk pembelian masker, tabung oksigen, air bersih serta peralatan medis lainnya guna membantu saudara-saudara kita yang terdampak bencana asap.

Semoga apa yang sudah diinfakkan di jalan Allāh dengan niat ikhlas mengharap ridho-Nya akan menjadi pemberat timbangan amal di akhirat kelak dan kita semua dipertemukan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam surga-Nya.

Penyaluran Dana untuk Fasilitas Umum

1. Lombok

Dengan pertimbangan bahwa masih banyak warga yang kurang mampu di Lombok, Yayasan HSI AbdullahRoy menyalurkan bantuan berupa pembagian tas sekolah untuk 45 orang, sabun dan odol untuk 50 orang, beserta sembako yang terdiri dari beras, gula, minyak goreng, kopi, dan telur.

Gerakan sosial ini tepatnya dilaksanakan di Masjid Abdullah Ibnu Abbas, di Jalan Torean, Loloan, Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Total dana yang disalurkan Yayasan HSI AbdullahRoy senilai Rp17.590.000,00.

2. Pemerataan Jalan Cibitung

Demi kelancaran lalu lintas penduduk, Yayasan HSI AbdullahRoy ikut berpartisipasi dalam pemerataan jalan Cibitung—Bekasi. Pemerataan jalan ini berlokasi di Perumahan Regensi Bekasi 1 Blok K3 dan K4, di Jalan Kresna IV Wanasari Cibitung. Sebelumnya PEMDA sudah memberikan bantuan berupa cor jalan dengan lebar empat meter. Akan tetapi proyek ini belum selesai seperti harapan warga setempat, untuk itu melalui Program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan HSI AbdullahRoy menyalurkan bantuan senilai Rp 3.000.000,00.

3. Sarana / Prasarana Pendidikan

Tidak dipungkiri lagi, salah satu media dakwah yang tak kalah penting yakni pendidikan setempat. Untuk itu Yayasan HSI AbdullahRoy memberikan perhatian yang lebih kepada beberapa sekolah sunnah di Indonesia.

Total penyaluran dana Sarana/Prasarana Pendidikan senilai Rp. 238.920.000,00. Berikut adalah data penerima bantuan Dana Sosial:

4. SDIST Ibnu Qoyyim, Surakarta

SDIST Ibnu Qoyyim merupakan sekolah berbasis sunnah yang berlokasi di Surakarta. Menimbang begitu sederhana sarana dan prasarana di sana, maka Yayasan HSI AbdullahRoy menyalurkan bantuan senilai Rp.85.000.000,00.

Dana ini diperbantukan sebagai penunjang pendidikan yang meliputi perbaikan lapangan bermain, renovasi kelas, dan perlengkapan pembelajaran.

5. Mulazamah HSI AbdullahRoy

Seperti yang sudah dikabarkan, HSI juga memberikan bimbingan agama secara *offline* yakni Mulazamah. Demi kelancaran pendidikan di Mulazamah HSI AbdullahRoy, Yayasan HSI AbdullahRoy menyalurkan dana senilai Rp. 68.920.000,00 untuk pembelian perlengkapan pendidikan.

6. Al Ihsan, Brebes

Melalui program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.20.000.000,00 untuk fasilitas sanitasi, MCK dan jalan pagar di Al Ihsan, Brebes.

7. YSI Nidaussunnah, Subang

Yayasan HSI AbdullahRoy juga telah menyalurkan dana senilai Rp.20.000.000,00 untuk fasilitas di YSI Nidaussunnah Subang.

8. Jabal Thoriq Al-Islamy

Demikian juga untuk Jabal Thoriq al-Islamy, Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.20.000.000,00 untuk fasilitas pendidikan.

9. Kitab Dars Admin

Demi memperkaya pengetahuan agama bagi para Admin HSI AbdullahRoy, maka melalui program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.10.000.000,00 untuk pembelian buku Dars Admin HSI

10. Via Ustadz

Melalui program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan

HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.20.000.000,00 untuk para ustadz.

11. Tahfidz Ruqobba Al-Atsary Semarang,

Tahfidz Ruqobba Al-Atsary merupakan rumah tahfidz yang berlokasi di Jalan Merbau Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Tahfidz mengalami kendala dalam mengontrak rumah tempat berlangsungnya program tersebut. Untuk itu Melalui program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.5.000.000,00

Sarana/Prasaran Media Dakwah

1. Studio HSI AbdullahRoy

Untuk menunjang perkembangan Dakwah Divisi HSI Multimedia, maka diperlukan berbagai fasilitas meliputi pembelian konten video dakwah, optimalisasi program dakwah melalui media sosial dan pengembangan pembelajaran di HSI. Melalui program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.149.312.890,00

2. Radio SQFM Jayapura

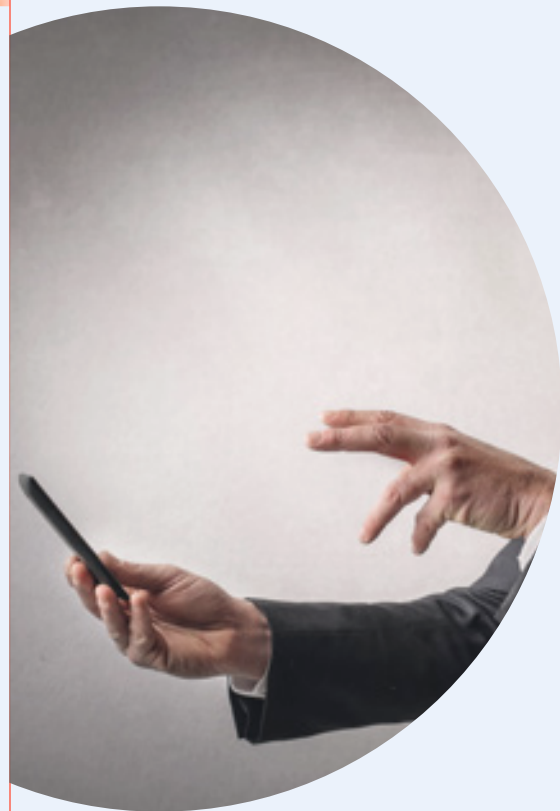
Demi kelancaran dakwah melalui radio SQFM Jayapura, maka melalui program Penyaluran Dana Sosial, Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyalurkan dana senilai Rp.14.385.00,00 untuk kebutuhan sarana/prasarana yang meliputi administrasi perizinan, verifikasi faktual, hak izin penyiaran, beban studio dan inventaris.

Demikianlah sekilas laporan Penyaluran Dana Sosial Yayasan HSI AbdullahRoy sampai dengan 31 Oktober 2019. Total dana yang sudah tersalurkan adalah sebesar Rp638.207.890,00. Semoga penyaluran harta riba ini dapat membersihkan harta pemiliknya dan menambah keberkahan rezekinya serta mendatangkan pahala di sisi Allah subhanahu wa ta'ala serta bermanfaat bagi kemaslahatan manusia, khususnya kaum muslimin. Aamin yaa mujibas saailin.



Saring Sebelum *Sharing*

Islam datang untuk membawa keselamatan bagi siapa pun yang mengikuti syariatnya dengan baik. Keselamatan itu akan seiring sejalan dengan kebahagiaan dan ketenteraman, di dunia dan di akhirat. Kendati demikian, pada kenyataannya hal tersebut tak sepenuhnya dirasakan oleh kaum muslimin. Tentu banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Namun pada era medsos hari ini, sudah *mafhum* diketahui bahwa salah satu penyebab hilangnya kebahagiaan dan ketenteraman itu adalah jari-jemari yang terlampau gesit menyebarkan berita tanpa menyaringnya terlebih dahulu.



Maqashid Asy-Syari'ah

Keselamatan yang dibawa oleh agama Islam dapat terbaca dari lima hal yang menjadi tujuan diturunkannya syariat Islam. Lima hal ini disebut *maqashid asy-syari'ah* (مقاصد الشريعة), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Segala hal yang berkaitan dengan lima hal tersebut harus dijaga benar-benar dan tidak boleh dilanggar. Contohnya:

1. Syariat Islam melarang perbuatan syirik, untuk menjaga agama.
2. Syariat Islam melarang pembunuhan tanpa hak (tanpa alasan yang diperbolehkan syariat), untuk menjaga jiwa.
3. Syariat Islam melarang konsumsi khamr, untuk menjaga akal.
4. Syariat Islam melarang zina, untuk menjaga keturunan (nasab).
5. Syariat Islam melarang pencurian, untuk menjaga harta.

Terjaganya lima hal inilah yang *insyāallāh* mendatangkan ketenteraman hidup di tengah masyarakat. Sejauh mana kaum muslimin menjaga lima hal ini, maka sejauh itulah ketenteraman yang akan dirasakan.

Kabar Angin dan Hoaks

Istilah “hoaks” bagi santapan harian manusia hari ini. Sebelum era medsos memperkenalkan istilah “hoaks”, masyarakat sebenarnya sudah mengenal istilah kabar angin (kabar burung). Jika kabar angin/kabar burung bermakna kabar yang belum jelas kebenarannya, maka hoaks adalah kabar bohong yang memang direkayasa sedemikian rupa sehingga menyerupai kabar yang benar.

Nasihat pepatah menyatakan bahwa jika badai menyelimuti pandangan, jangan nekat berjalan! Yang harus dilakukan adalah menepi dan menanti hingga badai reda. Jika badai sudah reda, *insyāallāh* mata bisa melihat jalan dengan jelas.

Menyikapi kabar angin dan hoaks pun demikian. Jika beraneka berita mampir ke telinga dan mata kita, lihat dahulu baik-baik hingga jelas. Jika berita itu belum jelas, diam dan berhenti. Teliti dan hati-hati sebelum memutuskan untuk menyebarkannya.

Penyebab Seseorang Menyebarkan Hoaks

“Si penyebar hoaks” tentu bukan gelar yang enak didengar. Namun seseorang (secara tanpa sadar) bisa menjadi penyebar hoaks jika dia memiliki tiga karakteristik di bawah ini. Mari kita kenali lalu berusaha hindari.

1. Tergesa-gesa

Sifat tergesa-gesa memang bagian dari tabiat manusia,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra': 11)

Penyebarnya hoaks sangat identik dengan sifat tergesa-gesa. Ibarat batang korek api yang disulut sedikit, mudah sekali terbakar. Jika dalam Islam dianjurkan untuk “berpikir sebelum berkata dan bertindak,” maka penyebar hoaks justru melakukan sebaliknya. Lakukan dahulu; berpikir belakangan.

2. Tidak memiliki kemampuan literasi yang baik

Kemampuan literasi adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, dan berpendapat. Kemampuan literasi yang baik *insyāallāh* membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah suatu berita/informasi adalah hoaks atau bukan.

Minimnya kemampuan literasi membuat orang mudah terpancing untuk menyebarkan berita tanpa pikir panjang. Tanpa membaca dan memahami, langsung komentar dan berasumsi sendiri. Komentarnya bisa bergulir bagai bola panas yang ikut diamini oleh orang-orang yang setipe dengannya. Menurutnyanya, berita yang sedang hangat dibicarakan rasanya tak afdal jika tidak disebarkan. Benar atau tidak – berfaedah atau tidak, itu urusan belakangan.

Bahkan, ada tipe orang yang tak menunggu lama untuk segera menyebarkan berita yang sampai ke *gadget*-nya. Cukup dengan “bumbu” kalimat “segera *share* agar semua orang tahu” atau “jika Anda *share* ke 10 orang maka Anda akan mendapat rezeki berlimpah hari ini,” maka tanpa pertimbangan panjang dia segera menyebarkannya ke orang lain.



3. Tersulut emosi

Demikianlah apabila emosi sudah dikedepankan. Was-was setan ikut memancing sifat tergesa-gesa. Benarlah sabda Nabi ﷺ,

اَلتَّائِي مِنَ اللّٰهِ وَالْعَجَلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sifat tenang (tidak gegabah) adalah dari Allāh, sedangkan sifat tergesa-gesa adalah dari setan.” (HR. Abu Ya’la, 3:1054 dan Al-Baihaqi, 10:104; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani.)

Kiat Agar Terhindar dari Menyebarkan Hoaks

Penyakit itu ada faktor pemicunya. Penyakit itu ada pula cara menghindarinya. Menyebarkan hoaks adalah sebuah “penyakit sosial.” Agar kita tidak ikut tertular, mari kita melakukan langkah-langkah pencegahan di bawah ini.

1. Belajar ilmu syar’i

Kebodohan adalah pangkal banyak masalah. Untuk menghindarinya, kita perlu belajar. Dengan belajar ilmu syar’i, seorang muslim tentunya punya patokan dalam

menimbang baik dan buruk sesuai aturan syariat. Selain itu, ilmu yang dia pelajari *insyāallāh* menambahkan ketakwaan dan sifat *khauf*-nya, sehingga dia tidak gegabah dalam bertindak. Dia pun akan berpikir berkali-kali karena takut jika perkataan atau perbuatannya bisa merugikannya di akhirat kelak.

2. Berlindung kepada Allāh dari sifat tergesa-gesa

Tergesa-gesa merupakan akhlak yang buruk. Bersikap tergesa-gesa menghasilkan amal yang buruk. Karena itulah, kita selayaknya berdoa kepada Allāh ﷻ,

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُّنْكَرَاتِ الْاَخْلَاقِ،
وَالْاَعْمَالِ وَالْاَهْوَاءِ

“Ya Allāh, aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran akhlak, kemungkaran amal, dan kemungkaran hawa nafsu.” (HR At-Tirmidzi, no. 3591; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

3. Berpikir sebelum bertindak

Pertama, ketika menerima berita, tanyakan kepada diri Anda: apakah ini pasti benar? Kedua, jika ternyata berita itu memang benar, tanyakan kembali kepada diri Anda: apakah berita itu perlu disebar?

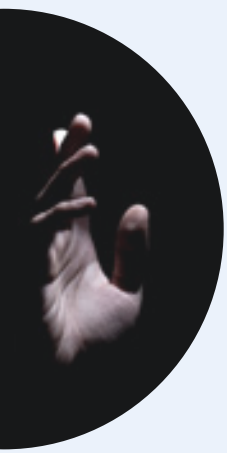
Jika Anda membiasakan diri melakukan dua tahap di atas, *insyāallāh* Anda akan terlatih untuk menimbang matang sebelum menyebarkan berita.

Allāh ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada-mu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat tersebut merupakan dalil bahwa: jika yang membawa berita adalah orang yang jujur maka beritanya diterima; jika yang membawa berita adalah pendusta maka beritanya ditolak; dan jika yang membawa berita adalah orang yang fasik maka tidak boleh serta-merta diterima, tetapi harus dilakukan tabayyun (dicek kembali kebenaran beritanya). (Taisir Karimir Rahman)



"Hoaks yang telanjur tersebar bisa jadi merugikan orang lain yang tidak bersalah."

4. Resapi kembali do'a yang kita minta dalam shalat

Setiap shalat, kita meminta kepada Allāh ﷻ,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus," (QS. Al-Fatihah: 6)

Apa yang dimaksud "shirathal mustaqim" (jalan yang lurus)?

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"(Yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah: 7)

Siapakah orang yang diberi nikmat itu? Siapa pula orang yang dimurkai (*al-maghdhub*) dan orang yang sesat (*adh-dhallin*) itu? Orang yang diberi nikmat yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah para nabi, *shiddiqin*, *syuhada'*, dan *shalihin*. Nikmat yang dimaksud adalah jalan menuju Allāh dan surga-Nya. Jadi, yang kita mohon kepada Allāh ﷻ adalah hidayah agar kita bisa menempuh jalan yang diridhai oleh Allāh dan mengantarkan menuju surga-Nya. Sikap tenang, berhati-hati, dan berpikiran panjang adalah contoh sifat-sifat yang bisa mengantarkan ke surga. Kita memohon kepada Allāh ﷻ agar dikaruniai sifat tersebut.

Orang yang dimurkai (*al-maghdhub*) adalah orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Demikianlah, kita memohon kepada Allāh agar jangan sampai kita memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkan. Contohnya, apabila kita sudah tahu bahwa Islam mengajarkan sifat hati-hati dalam menyebarkan berita, kita mengamalkannya. Kita tidak gegabah dalam menyebarkan berita agar tidak terjerumus dalam dosa.

Orang yang sesat (*adh-dhallin*) adalah orang yang beramal tanpa landasan ilmu. Kita juga berlandung kepada Allāh ﷻ dari sifat buruk ini. Betapa banyak orang yang asal *sharing* berita tetapi tidak tahu asal-muasal berita itu. Juga tidak tahu apakah berita itu benar atau tidak. Bahkan ada sebagian orang yang jika mendapati suatu berita/informasi, baru membaca kalimat pertama saja tetapi jarinya sudah tak sabar untuk segera menyebarkan.

Di dalam sehari-semalam kita ucapkan doa ini berkali-kali ketika shalat. Mudah-mudahan kita mengucapkannya dengan hati yang khusyu'. Semoga Allāh ﷻ berkenan mengabulkannya.

5. Ingat siksa di akhirat

Rasūlullāh ﷺ menceritakan azab yang diterima oleh orang yang membuat dan menyebarkan ke-dustaan ke seluruh penjuru dunia,

"Tadi malam aku bermimpi melihat ada dua orang yang mendatangiku lalu mereka memegang tanganku, lantas mereka mengajakku keluar tanah lapang. Kemudian kami melewati dua orang, yang satu berdiri di dekat kepala temannya dengan membawa gancu dari besi. Gancu itu dimasukkan ke dalam mulutnya, kemudian ditarik hingga robek pipinya sampai ke tengkuk. Dia ditarik kembali lalu dimasukkan kembali ke dalam mulut dan ditarik hingga robek pipi sisi satunya. Kemudian bekas pipi robek tadi kembali pulih dan dirobek lagi, dan begitu seterusnya." (HR. Ahmad, no. 20165)

6. Bayangkan kesusahan orang lain akibat hoaks yang tersebar

Hoaks yang telanjur tersebar bisa jadi merugikan orang lain yang tidak bersalah. Betapa banyak kita saksikan hoaks yang berujung terbunuhnya orang yang tidak bersalah, perampasan harta, fitnah, sampai perang mulut tanpa-adab di antara kaum muslimin. Padahal sebagaimana telah disebutkan di awal artikel ini, bahwa ada lima hal yang wajib dijaga dalam syariat Islam: agama, akal, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Catatan Sejarah Islam

Catatan sejarah Islam perlu kita buka kembali, agar kita semua ingat betapa sikap gegabah dalam menyebarkan kabar angin maupun hoaks bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang lain. Bahkan, kerugian yang dirasakan oleh orang lain bisa jadi

lebih parah dibandingkan kerugian yang didapatkan oleh para penyebar kabar.

Ingatkah kita tentang tuduhan keji yang dialamatkan kepada Ummul Mukiminin ('Āisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا)? Peristiwa tersebut dikenal dengan nama *haditsul ifki* (berita dusta).

Semuanya bermula ketika 'Āisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ketinggalan rombongan sewaktu bersafar bersama Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Pasukan mengira 'Āisyah sudah ada di dalam sekedupnya (semacam tandu), sehingga seluruh pasukan beranjak pergi atas perintah Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Tak disangka, 'Āisyah memang sudah sempat masuk ke sekedup itu, tetapi ternyata beliau keluar lagi untuk mencari kalungnya yang hilang. Badan 'Āisyah pada saat itu memang masih ringan, sehingga para pengawal tidak menyadari bahwa 'Āisyah tidak ada di sana.

Lama 'Āisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menunggu. Beliau berharap pasukan segera menyadari bahwa 'Āisyah tertinggal, lalu mereka kembali untuk menjemputnya. Akan tetapi, *qadarullāh*, harapan itu tak terwujud.

Tak disangkanya, seorang sahabat Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang bernama Shafwan bin Al-Mu'atthal As-Sulami lewat di tempat itu. Beliau yang menolong 'Āisyah untuk pulang. 'Āisyah dipersilakan untuk naik ke unta Shafwan, lalu Shafwan yang menuntun unta tersebut hingga sampai di Madinah.

Sesampainya di Madinah, tanpa *tabayyun* (klarifikasi), sebagian orang munafik tak sabar lagi untuk segera memberitakan kejadian mencengangkan yang mereka lihat. Menurut mereka, kedatangan 'Āisyah berdua

dengan Shafwan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah sebuah berita besar yang “perlu” diketahui seantero Madinah. Mereka tidak berpikir bahwa mungkin saja prasangka mereka salah. Mereka tidak berpikir bahwa 'Āisyah dan Shafwan bisa tertimpa kesulitan besar jika kabar angin itu telanjur tersebar padahal isi kabar angin itu hanya prasangka yang keliru.

Singkat cerita, terjadilah apa yang terjadi. Kedatangan 'Āisyah dan Shafwan berdua, ditambah lagi desas-desus yang dibisikkan di mana-mana, ternyata sampai pula ke telinga Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ percaya dengan 'Āisyah maupun Shafwan. Namun di balik itu, prasangka orang-orang tentang 'Āisyah membuat beliau sedih.

Ramai orang bergunjing, namun 'Āisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا justru tak tahu-menahu tentang *haditsul ifki* yang sudah tersebar perih di dirinya dan Shafwan. Meski begitu, lambat laun dia pun mendengar kabar angin yang beredar. 'Āisyah jatuh sakit, lalu beliau meminta izin kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menginap di rumah orang tuanya.

Coba kita bayangkan, ibunda kaum mukminin disiksa oleh mulut orang-orang yang tergesa-gesa dalam menyebarkan berita. Betapa perihnya hati beliau. Betapa sedihnya hati kedua orang tua beliau. Tak pula diragukan betapa gundahnya hati Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Berangkat dari ketergesa-gesaan. Berangkat dari “semangat” untuk “menyebarkan berita yang dianggap penting.” Semua itu malah berbalik menyusahkan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan keluarga beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.



Manusia menyusahkan 'Āisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, tetapi Allāh عَزَّوَجَلَّ menolongnya dengan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (QS. An-Nur: 11)

Betapa beruntungnya ibunda kita, 'Āisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, yang bersabar dan disucikan kehormatannya oleh Allāh عَزَّوَجَلَّ. Peristiwa ini hendaknya menjadi renungan bagi kita semua. Jangan sampai lisan dan jari-jemari kita menjadi kelewat lincah tanpa kendali. *Wal'iyādzubillāh.*

Nasihat Penutup

Perkataan terbaik adalah *kalamullāh*. Setelah menyimak uraian tentang penyebaran hoaks, mari kita tutup pemaparan ini dengan mengingat tiga firman Allāh عَزَّوَجَلَّ.

1. Ketika kita menyebarkan berita bohong ataupun kabar angin, bisa jadi kita ditimpa azab yang besar.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sekiranya tidak ada karunia Allāh dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (QS. An-Nur: 14)

2. Jangan menyebarkan sesuatu yang tidak kita ketahui hakikatnya/kebenarannya. Jangan menganggap itu remeh; di sisi Allāh, hal itu adalah hal yang besar.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسَّتِيفِ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) pada waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allāh adalah besar." (QS. An-Nur: 15)

3. Jika kita pernah menyebarkan kabar burung maupun hoaks (berita dusta), hendaknya kita bertaubat dan tidak mengulanginya lagi.

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Allāh memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. An-Nur: 17)

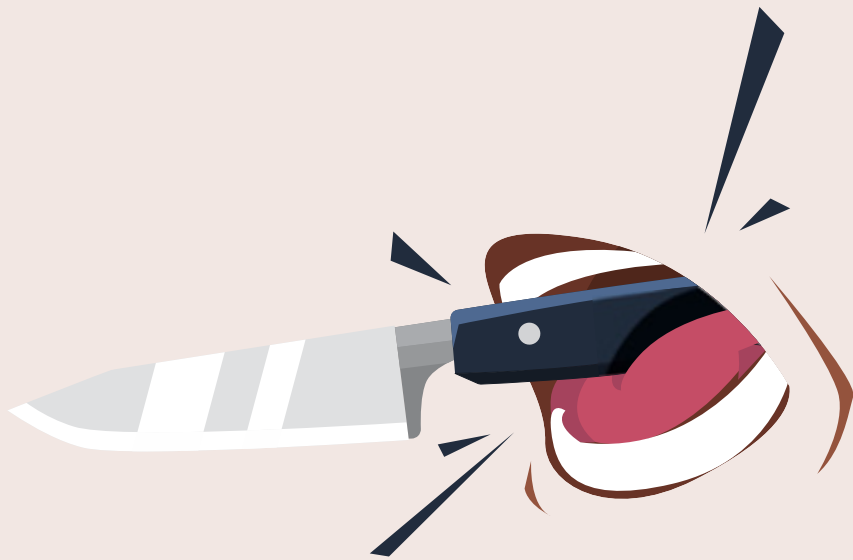
Semoga nasihat yang kita baca ini menjadi ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (versi daring/online).
- Taisir Karimir Rahman. Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa'di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Irwa'ul Ghalil. Syaikh Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Fiqhu Al-'Aqdi lin Nawazil. Abdur Rahim As-Sulami. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- <https://almanhaj.or.id/3373-dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html>
- <https://muslim.or.id/31810-petunjuk-syariat-dalam-menerima-dan-menyebar-share-berita.html>
- eprints.umc.ac.id



Lebih Tajam Dari Belati



الرَّحْمَنُ ① عَلَّمَ الْقُرْآنَ ② خَلَقَ الْإِنْسَانَ ③
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ④

"Allāh yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qurān. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahmān: 1-4)

Nikmat Lidah

Penciptaan manusia dan pengajaran berbicara kepadanya benar-benar merupakan salah satu tanda kekuasaan Allāh جَلَّوَعَلَا yang besar. Oleh karena itu, Allāh juga menyebutkan nikmat-Nya tentang penciptaan alat-alat berbicara bagi manusia.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ⑧ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ⑨

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir." (QS. Al-Balad: 8-9).⁽¹⁾

Namun, saudariku... Lidah hanya akan membawa kepada kenikmatan ketika kita gunakan untuk ketaatan kepada Allāh جَلَّوَعَلَا, seperti membaca Al-Quran, berkata yang baik, berdzikir, beristighfar, beramar ma'ruf nahi munkar dan kebaikan-kebaikan lain.

Sebaliknya nikmat lidah akan berubah menjadi bencana yang besar manakala dipergunakan untuk kemaksiatan kepada Allāh سُبْحَانَهُوَعَالِي, seperti

berdusta atas nama Allāh dan Rasul-Nya, melontarkan perkataan-perkataan kotor atau umpatan, mencela kaum muslimin, bersumpah palsu, *ghibah*, *namimah*, mengajak kepada kefasikan, ucapan-ucapan kesyirikan, dan keburukan-keburukan lain.

Besarnya Dampak Dosa Lidah

'Abdullāh bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Demi Allāh yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang perlu dipenjarakan lebih lama selain lidah."⁽²⁾

Ungkapan ini muncul karena ternyata lidah bisa menjadi lebih tajam dari belati. Lidah mampu membunuh dan mencabik-cabik kehormatan saudara sesama muslim, sehingga terkoyaklah kehormatan saudaranya dan terbunuhlah karakternya, serta tersakiti psikisnya. Pembunuhan jiwa akan menyakiti seseorang hingga kematiannya, namun pembunuhan karakter mampu menyakiti seseorang di sepanjang hidupnya, bahkan meninggalkan bekas keburukan hingga setelah kematiannya.

Hal semacam ini seakan telah menjadi lazim karena sering terjadi di masyarakat, baik di kalangan orang awam, penuntut ilmu, bahkan para guru. *Allāhul musta'an*, bahkan manusia seringkali lupa, tidak tahu, atau bahkan berpura-pura lupa bahwa dosa terhadap hal semacam ini adalah tergolong dosa besar yang akan menjerumuskan pelakunya kepada azab yang pedih, *wal 'iyya dzubillāh*.

(1) Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari; "Mengendalikan Lidah", majalah As-Sunnah Edisi 12/Tahun XI/1429H/2008M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-761016

(2) Ibnul Qayyim, Ibnu Rajab, Imam al-Ghazali; "Mendidik dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf", hal.62

Bahkan dampak yang muncul dari perkara ini akan begitu besar dan meluas, baik terhadap orang yang melakukan kezaliman maupun yang terbunuh kehormatannya atas kezaliman tersebut.

Pembunuhan karakter biasanya berawal dari gunjingan ataupun *ghibah* yang belum tentu kebenarannya, karena bersumber dari sudut pandang subjektif. Kemudian yang lain memercayainya begitu saja tanpa *tabayyun*. Sehingga jatuhlah vonis subjektif pula, yang ditimbang hanya dengan emosi tanpa ilmu dan kebijaksanaan. Lalu menyebarlah berita itu seakan-akan manusia yang digunjingkan benar-benar negatif seperti yang digambarkan. Sehingga manusia semuanya yang mendengar cerita tersebut juga menggambarkan seakan-akan fulanah memang seperti berita yang beredar, bahkan mungkin lebih buruk dari apa yang diceritakan. Lalu jatuhlah kehormatannya. Ia dicaci untuk kesalahan yang belum tentu diperbuatnya. Selain kehormatannya telah dijatuhkan, terkadang ia diremehkan, direndahkan dan dipandang sebelah mata akibat *ghibah* tersebut.

Hukuman Bagi Penggunjing

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى benar-benar telah melarang keras *ghibah*, sebagaimana Dia berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Dan janganlah sebagian kalian mengghibahi sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kalian memakan daging bangkai saudaranya yang telah mati, pasti kalian membencinya. Maka bertaqwalah kalian kepada Allāh, sungguh Allāh Maha Menerima taubat dan Maha Pengasih.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun menggambarkan hukuman bagi pelaku *ghibah*:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِي بِي عَلَى قَوْمٍ يَخْمَشُونَ وُجُوهُهُمْ بِأَظْفَارِهِمْ، فَقُلْتُ : يَا جَبْرِيلُ مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ : الَّذِينَ يَغْتَابُونَ النَّاسَ، وَيَقْعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

“Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata, 'Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Pada malam Isra' aku melewati



sekelompok orang yang melukai (mencakar) wajah-wajah mereka dengan kuku-kuku mereka, lalu aku bertanya, 'Siapakah mereka wahai Jibril?. Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mengghibahi manusia, dan mencela kehormatan-kehormatan mereka”⁽³⁾

Kejinya merusak kehormatan saudara sesama muslim, membuat Allāh جَلَّ وَعَلَا memberikan ganjaran yang sangat berat bagi pelakunya. Namun Sang Maha Adil juga memberikan tambahan kebaikan bagi orang yang di-*ghibahi*.

Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام bersabda:

أَتَذَرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا يَرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيَغْضَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طَرِحَ فِي النَّارِ

“Apakah kalian tahu siapa muflis (orang yang pailit) itu?” Para sahabat menjawab, “Muflis (orang yang pailit) itu adalah yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.” Tetapi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata, “Muflis (orang yang pailit) dari umatku ialah, orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, makan harta, menumpahkan darah dan memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang

(3) Syaikh Amir bin Ali Yasin; Kitab Al-Adzkar; Bab Haramnya Ghibah hal. 692 (Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/224; Abu Dawud, Kitab Al-Adab, bab Al-Ghibah, 2/685, no. 4878 dan 4879; Ibnu Abid Dunya dalam Ash-Shamtu no. 165; Al-kharaihi dalam Al-Masawi; no. 193; Ath-Thabrani dalam Mu'jam Al-Ausath, no. 8; Baihaqi dalam Asy-Syu'ab, no. 6716; dan Al-Ashbahani dalam At-Targhib, no. 560 dari jalur Shafwan bin Amr, dari Rasyid bin Sa'ad dan Abdurrahman bin Jubair, dari Anas dengan hadist tersebut).

itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)



Wajib Adil Terhadap Berita

Sikap yang terbaik adalah berusaha adil dan objektif terhadap berita yang didengar. Kita wajib memeriksa kebenarannya walau berita tersebut datang dari orang yang amat kita cintai, dengan mengedepankan ilmu dan kebijaksanaan, apalagi jika kita adalah sesama *thalabul 'ilmi*. Bahkan kepada seorang yang dianggap *'alim* dan dimintai pertimbangan dalam permasalahan pun, tetap harus dilakukan *tabayyun*. Ini perlu dilakukan agar kita tidak termakan oleh *ghibah* atau gosip yang dihembuskan. Sehingga sebagian menzalimi sebagian yang lain.

Allāh جَلَّوَعَلَا berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِّه
شَهَادَةٍ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian saksi yang adil karena Allāh. Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum menghalangi kalian berlaku adil. Berlaku adillah, karena perbuatan adil itu lebih dekat kepada *taqwa*." (QS. Al-Ma'idah: 8)

Adil ini meliputi berbagai hal, diantaranya adil dalam pemberitaan, adil dalam menyimpulkan, adil dalam mengambil tindakan, adil terhadap kawan maupun lawan. Dan ini adalah ciri khas dakwah *Salafiyyah*.

Oleh karenanya orang yang adil mendapat *ridha* dan cinta Allāh جَلَّوَعَلَا, kemuliaan dan nikmat-nikmat-Nya.

Sebagaimana telah dikabarkan sendiri oleh Allāh, bahwa Dia mencintai orang-orang yang berlaku adil, begitu pula Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengabarkan tentang kemuliaan mereka di sisi Rabb mereka, "Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allāh disediakan mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan Yang Maha Pemurah, Maha Agung lagi Maha Tinggi. Dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka berbuat adil dalam hukum mereka, keluarga mereka dan kekuasaan mereka." (HR. Muslim:1827).⁽⁴⁾

Sebaliknya bagi yang berbuat zalim, maka kezalimannya akan berbuah kegelapan di hari kiamat. Sebagaimana sebuah hadits Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Takutlah kamu (jangan sampai) berbuat aniaya, sebab aniaya itu kegelapan pada hari kiamat." (HR. Muslim: 2578).⁽⁵⁾

Ulama kita menerangkan dengan berpatokan pada hadits di atas bahwa kezaliman merupakan sebab kegelapan bagi pelakunya, hingga ia tidak mendapatkan arah/jalan yang akan dituju pada hari kiamat, atau menjadi sebab kesempitan dan kesulitan bagi pelakunya. *Wali'yya dzubillāh*.

Semoga Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menjaga kita dari segala bentuk kezaliman, baik kepada Allāh dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Hanya kepada Allāh جَلَّوَعَلَا kita mohon pertolongan.

(4) Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi; Minhajul Muslim; hal. 240; pasal V bab "Adil dan Seimbang"

(5) Ibid; pasal XII; bab "Kedzaliman," hal. 270



MERAWAT TULANG DENGAN SINAR MATAHARI

Seringkali hal-hal sederhana yang kita jumpai dan alami setiap hari terabaikan, baik karena kesibukan ataupun karena ketidaktahuan kita. Padahal, terkadang sesuatu yang nampak sederhana dan dianggap kecil adalah anugerah besar dari Allāh ﷻ untuk kesehatan kita. Satu di antaranya adalah paparan sinar matahari yang akan kita bahas berikut ini.

Osteoporosis dan Kesehatan Tulang

Tulang adalah penunjang utama aktivitas fisik. Tulang diibaratkan seperti tiang-tiang beton yang berfungsi menjadi kerangka tubuh, pelindung bagian-bagian tubuh yang penting, juga tempat mengaitnya otot untuk beraktivitas. Struktur tulang mirip dengan beton pada bangunan, komponen kalsium dan fosfor membuat tulang keras dan kaku seperti semen, sedangkan serat kolagen membuat tulang mirip kawat baja pada tembok.

Osteoporosis ditandai dengan menurunnya massa (kepadatan) tulang. Oleh karena kurangnya komponen kalsium, tulang yang seharusnya keras seperti beton, menjadi “beton kekurangan semen.” Jadilah struktur tulang yang keropos atau yang sering kita kenal dengan penyakit pengeroposan tulang, *osteoporosis*.

Osteoporosis digolongkan sebagai *silent disease*, karena tidak menunjukkan gejala spesifik. Beberapa gejala umum *osteoporosis* pada lansia, yaitu tulang punggung yang semakin membungkuk, menurunnya tinggi badan, nyeri punggung, tulang mudah patah, sampai patah

tulang patologis (terjadi tiba-tiba tanpa sebab yang pasti). Gejala-gejala di atas seringkali kita amati pada orang-orang terdekat, khususnya yang berusia tua, seperti orang tua, kakek-nenek, atau buyut kita. Namun, jangan salah, *osteoporosis* adalah penyakit degeneratif yang prosesnya berlangsung sangat lama, sejak belasan sampai puluhan tahun sebelumnya.⁽¹⁾

Seperti kita ketahui, agar tulang keras seperti beton, perlu bahan “semen” yang cukup. Bahan “semen” yang dimaksud adalah kalsium dan fosfor. Secara bersamaan, kalsium juga diperlukan untuk proses *fisiologis* (normal) tubuh yang lain seperti kerja otot, syaraf, dan metabolisme lainnya. Sayangnya, apabila kadar kalsium di dalam darah tergolong rendah, tubuh akan merespon dengan mengambil kalsium yang ada di tulang supaya proses metabolisme tubuh sehari-hari tidak terganggu. Kalsium dapat kita peroleh dari asupan makanan dan minuman sehat sehari-hari. Yang kurang kita ketahui, bahwa sebenarnya penyerapan kalsium di pencernaan sangat bergantung pada vitamin D. Apabila kita kekurangan (*defisiensi*) vitamin D maka tingkat penyerapan kalsium sedikit sekali (10–15%).⁽²⁾ Apabila sejak muda sampai paruh baya kita kekurangan kalsium (dan vitamin D), tulang akan kehilangan kepadatannya sebanyak 0,5% per tahun. Sehingga dalam kurun waktu 10–20 tahun ke depan, kepadatan tulang akan berkurang sampai 10%, dan terjadilah *osteoporosis*. Namun, apabila vitamin D kita optimal, maka penyerapan kalsium dari makanan pun akan meningkat efisiensinya sampai lebih dari 2 kali lipat.⁽³⁾



Tulang Normal



Tulang Osteoporosis

Peran Sinar Matahari dan Vitamin D

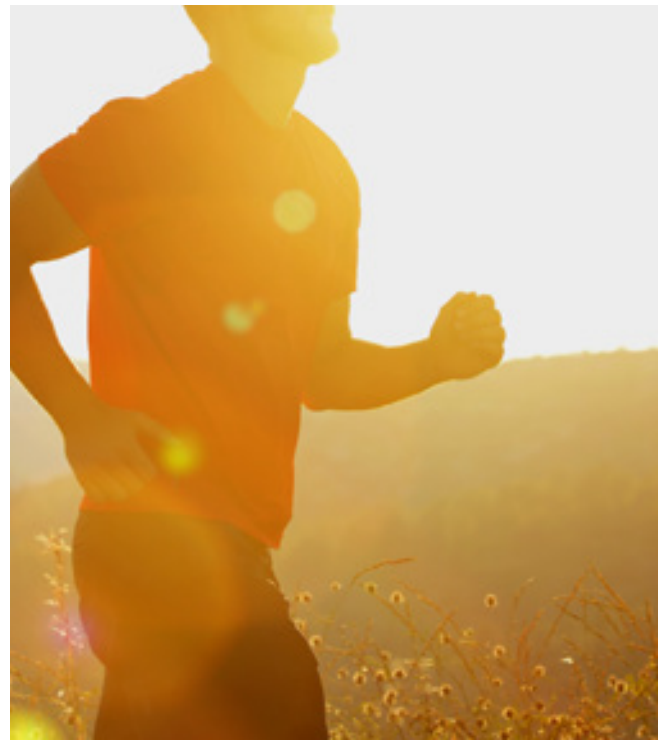
Lalu bagaimana cara kita meningkatkan kadar vitamin D di dalam tubuh agar penyerapan kalsium lebih optimal? Maha suci Allāh yang telah menciptakan bumi, matahari, bulan dan segala yang ada dengan masing-masing tujuan dan manfaatnya, khususnya bagi manusia. Di dalam kulit manusia, Allāh جَلَّ جَلَالُهُ telah menakdirkan adanya zat bernama *7-dehydrocholesterol* (provitamin D). Provitamin D dengan bantuan paparan sinar matahari yang optimal, serta melalui serangkaian proses, akan diubah menjadi vitamin D aktif. Vitamin D aktif inilah yang membantu penyerapan kalsium secara optimal.

Paparan sinar matahari mampu menaikkan kadar vitamin D dalam tubuh sebanding dengan mengonsumsi suplemen vitamin D sebanyak 15 tablet sekaligus (masing-masing tablet 1.000IU)! *Māsyāallāh*. Jadi, paparan sinar matahari adalah faktor utama produksi vitamin D dalam tubuh. Meski kita dapat memperoleh vitamin D, baik dari makanan, minuman (terfortifikasi), maupun suplemen, namun kadarnya kecil sekali dan tetap kurang optimal dalam membantu penyerapan kalsium secara keseluruhan.⁽³⁾

Masalah yang umum terjadi adalah gaya hidup manusia modern, seperti banyak beraktivitas di dalam ruangan, alasan kosmetik “takut warna kulit gelap,” juga merebaknya anjuran menghindari paparan sinar matahari yang mengakibatkan kanker kulit, mengakibatkan kita enggan terpapar sinar matahari. Akibatnya kadar vitamin D dalam tubuh cenderung rendah. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang Indonesia, tetapi juga menjadi trend di banyak negara. Faktor di atas turut berperan pada meningkatnya kejadian *osteoporosis* di masa tua nanti, termasuk timbulnya masalah kesehatan lain terkait vitamin D.

Vitamin D dan Kesehatan Tubuh

Berdasarkan penelitian terkini, kadar vitamin D di dalam tubuh yang optimal berhubungan dengan menurunnya angka kematian karena penyakit tertentu, seperti penyakit jantung, kanker, dan penyakit pernapasan.⁽⁴⁾ Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat reseptor vitamin D dan enzim aktivasi vitamin D pada berbagai sel dan jaringan tubuh manusia, menandakan peran penting vitamin D pada berbagai proses normal tubuh, selain untuk kesehatan tulang itu sendiri.



1. Penyakit Jantung⁽⁵⁾

Vitamin D berperan melindungi jantung melalui sistem hormon *renin-angiotensin*, menekan proses peradangan, dan kerja langsung di sel jantung. Pada penelitian *Framingham*, ditemukan bahwa orang dengan kadar vitamin D yang rendah (<15 ng/mL) memiliki risiko penyakit jantung 60% lebih tinggi dibandingkan orang yang normal.

2. Kanker⁽⁵⁾

Vitamin D mempunyai kapasitas menurunkan proses perbanyakan jenis sel baru, menurunkan pembentukan pembuluh darah baru, dan memiliki efek anti-inflamasi. Pada penelitian *Health Professionals Follow-up Study*, orang yang memiliki kadar vitamin D normal memiliki risiko terkena penyakit kanker usus besar 2 kali lebih rendah dibandingkan orang dengan kadar vitamin D rendah.

3. Darah tinggi⁽⁵⁾

Pada banyak penelitian di komunitas, ditemukan orang dengan kadar vitamin D yang rendah memiliki risiko 3 kali lebih besar menderita darah tinggi. Vitamin D memiliki efek antihipertensi melalui penekanan sistem RAAS (sistem regulasi elektrolit di ginjal) juga efek perlindungan pembuluh darah.

4. Kencing manis (*Diabetes mellitus* tipe 2)⁽⁶⁾

Kencing manis atau *diabetes mellitus* tipe 2 yang sedang mewabah, ditandai dengan terganggunya fungsi sel beta di organ pankreas, resistensi insulin (kebal insulin), dan inflamasi sistemik, serta ditemukan

bukti-bukti bahwa vitamin D berperan pada proses tersebut. Kurangnya vitamin D mengganggu pengeluaran insulin dari sel beta pankreas pada hewan percobaan.

5. Obesitas⁽⁵⁾

Pada orang yang obese atau kegemukan, seringkali didapatkan kadar vitamin D-nya rendah. Karena kadar vitamin D berbanding terbalik dengan ukuran lingkaran perut dan komposisi lemak tubuh. Semakin besar lingkaran perut dan tinggi kadar lemak, maka semakin rendah kadar vitamin D dalam darah. Faktor ini turut menjelaskan meningkatnya risiko kanker dan penyakit jantung pada orang *obese*.

6. Asma dan alergi (autoimun)⁽⁷⁾⁽⁸⁾

Meskipun mekanisme pastinya masih dalam penelitian mendalam, penelitian pengamatan (*observasional*) menyatakan adanya hubungan antara kadar vitamin D yang rendah dengan meningkatnya kejadian penyakit alergi, seperti alergi makanan, eksim, asma *bronkiale*, bahkan kejadian penyakit autoimun seperti *Diabetes mellitus tipe 1* dan *rheumatoid arthritis*.

7. Komplikasi kehamilan dan melahirkan⁽³⁾

Defisiensi vitamin D telah dikaitkan dengan meningkatnya 3–4 kali risiko *pre-eklamsi* (darah tinggi dan komplikasi lain) saat hamil. Selain itu, karena fungsinya yang penting pada fungsi otot, kekurangan vitamin D juga dikaitkan dengan meningkatnya kelahiran anak pertama dengan cara operasi *Caesar* sampai 3 kali lipat.

Anjuran bagi Anda dan Keluarga⁽⁹⁾

Beberapa anjuran bagi Anda dan keluarga untuk mencegah *osteoporosis* sekaligus penyakit lainnya:

1. Berjemur pada waktu yang tepat.

Jangan khawatir warna kulit menjadi gelap karena saat kulit kemerahan akibat paparan sinar matahari itulah produksi vitamin D yang optimal terjadi di dalam kulit. Apabila antum khawatir dengan penampilan saat ini, patutlah juga dikhawatirkan risiko penyakit di masa tua. Mengenai risiko kanker kulit akibat terpapar sinar matahari, jangan takut, karena pigmen kulit orang Indonesia cenderung lebih gelap dari kulit putih. Lagi pula, cukup dengan berjemur selama 10–15 menit dalam waktu 3 hari, akan memenuhi kebutuhan vitamin D tubuh selama sepekan, *biizdnillāh*.

2. Tingkatkan asupan kalsium Anda.

Selalu diingat bahwa efisiensi penyerapan kalsium

meningkat lebih dari 2 kali lipat saat kadar vitamin D tubuh kita optimal. Kalsium dapat kita peroleh dari sumber hewani yaitu susu dan produk susu, serta dari sumber nabati yaitu sayur-sayuran hijau tua seperti bayam, brokoli, kacang-kacangan, dan produk kedelai seperti tempe, tahu dan susu kedelai.

3. Aktiflah secara fisik.

Rangsangan gerak fisik pada tulang akan membantu meningkatkan kepadatan tulang kita. Maka, berolahraga adalah pilihan terbaik. Apabila sulit, carilah cara di tempat kerja untuk terus aktif secara fisik. Demikian pula dengan anak-anak, harus selalu kita motivasi untuk beraktivitas di luar rumah ketimbang di dalam rumah.

Dengan menjaga kesehatan dan kebugaran hingga tua, *insyāallāh* ibadah pun bisa dilakukan secara maksimal. *Wallāhu a'lam*

dr. Arie R. Kurniawan | ARN161-3236

Konsultasi dan tanya jawab via email:

arie.rachmat@ui.ac.id

Sumber:

1. Kementerian Kesehatan RI, Pusat Data dan Informasi, Data dan kondisi penyakit osteoporosis di Indonesia: pencegahan dan pengobatan, 2015: Jakarta.
2. Holick MF, High prevalence of vitamin D inadequacy and implications for health, *Mayo Clin Proc.* 2006;81(3):353-373
3. Holick MF, Vitamin D: a D-lightful solution for health. *J Investig Med.* 2011;59(6): 872–880. doi:10.231/JIM.0b013e318214ea2d
4. Chowdhury R, dkk, Vitamin D and risk of cause specific death: systematic review and meta-analysis of observational cohort and randomised intervention studies, *BMJ*, 2014;348:g1903. doi: 10.1136/bmj.g1903
5. Nair R, Maseeh A. Vitamin D: The "sunshine" vitamin. *J Pharmacol Pharmacother.* 2012;3:118-26.
6. Angellotti E, Pittas AG, The role of vitamin D in the prevention of type 2 diabetes: to D or not to D? *Endocrinology.* 2017; 158(7):2013–2021. doi: 10.1210/en.2017-00265:10.1210/en.2017-00265
7. Ali NS, Nanji K, A review on the role of vitamin D in asthma. *Cureus.* 2017;9(5):e1288. DOI 10.7759/cureus.1288
8. Matsui K, dkk, Food allergy is linked to season of birth, sun exposure, and vitamin D deficiency. *Allergy International.* 2019;68:172-177
9. <https://www.hsph.harvard.edu/nutritionsource/what-should-you-eat/calcium-and-milk/calcium-full-story/#calcium-from-milk>

n

DOA MOHON PERLINDUNGAN DARI FITNAH

u

d

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ
وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَإِذَا أَرَدْتَ
فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مَفْتُونٍ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ
مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ

"Ya Allāh, aku memohon kepada-Mu taufiq agar bisa mengamalkan setiap kebaikan, meninggalkan berbagai kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Ampunilah (dosa-dosa)ku dan rahmatilah aku. Jika Engkau menginginkan untuk menguji suatu kaum maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terfitnah (oleh ujian tersebut). Aku memohon agar dapat mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu dan mencintai amal yang dapat mendekatkan diriku kepada cinta-Mu."

(HR. Tirmidzi no. 3235 dan Ahmad 5: 243. Dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani)



Dusta yang Tersamarkan

Setiap hari kita mendapatkan berita, baik dari mulut ke mulut maupun berita yang tersebar dengan cepat melalui berbagai media komunikasi. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan suatu berita sulit dibendung agar tidak menyebar. Akibatnya, penyebaran berita terjadi sedemikian *massive*, baik dari segi jumlah berita maupun jangkauannya. Jika berita tersebut adalah berita yang baik dan bermanfaat, tentu tidak banyak menjadi persoalan. Akan tetapi, tidak jarang berita-berita tersebut tidak jelas kebenarannya, tidak bermanfaat, dan bahkan berita bohong. Untuk itu, kemauan dan kemampuan seseorang untuk menyaring berita yang datang kepadanya sehingga membuatnya berpikir berulang kali untuk menyebarkannya atau tidak, sangatlah diperlukan. Terlebih dalam hal ini terdapat sebuah riwayat dari Rasūlullāh ﷺ yang menyatakan sebagai berikut,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta, jika ia menceritakan setiap yang dia dengar." (HR. Muslim dan selainnya)

Sejalan dengan hadits di atas, Amirul Mukminin 'Umar bin Khattab رضى الله عنه juga meriwayatkan pernyataan senada,

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكُذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang itu termasuk dalam golongan pendusta, ketika dia menceritakan semua (berita) yang dia dengar." (HR. Muslim dalam muqaddimah Shahih Muslim 1: 8)

Periwayat hadits di atas, yaitu Imam Muslim رحمه الله, meletakkan hadits tersebut dalam kitabnya di bawah judul: باب التَّهْنِئَةِ عَنِ الْحَدِيثِ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (Bab Larangan Membicarakan Semua yang Didengarkan). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua yang kita dengar harus disampaikan kepada orang lain, bahkan tindakan seperti itu adalah sesuatu yang terlarang.

Imam An-Nawawi رحمه الله ketika mensyarah hadits ini menjelaskan, "Adapun makna hadits ini dan makna atsar-atsar yang semisalnya, adalah peringatan dari menyampaikan setiap berita yang didengarkan oleh seseorang, karena bisa jadi ia mendengar kabar yang benar dan yang dusta, maka jika ia menyampaikan setiap yang ia dengar, berarti ia telah berdusta karena bisa jadi dia menyampaikan sesuatu yang sejatinya tidak terjadi."⁽¹⁾

Al-Imam Al-Munawi رحمه الله berkata, "Maksudnya adalah, jika ia tidak memastikan kebenaran

(1) Syarh Shahih Muslim, 1/75



an suatu berita yang ia dengar (maka ia dianggap pendusta), sebab biasanya berita yang ia dengar terkadang benar dan terkadang dusta, maka jika ia menyampaikan semua yang ia dengar, ia tidak akan lolos dari kedustaan.”⁽²⁾

Ini menunjukkan bahwa seseorang harus menahan diri dari menyebarkan setiap yang ia baca, dengar, dan lihat dari berita-berita yang ada. Karena dalam setiap berita itu selalu ada dua sifat, yaitu benar dan dusta. Bahkan, acapkali suatu berita adalah gabungan dari kebenaran dan kedustaan yang dibungkus sedemikian rupa sehingga kedustaannya menjadi tersamarkan. Maka, seseorang yang terburu-buru menyebarkan berita yang ia peroleh tanpa verifikasi, besar kemungkinan ia akan menyebarkan berita-berita yang hakikatnya dusta.

Imam Ibnu Hibban berkata, “Di dalam hadits ini ada ancaman bagi seseorang yang menyampaikan setiap apa yang dia dengar kecuali dia tahu dengan seyakini-yakinnya bahwa hadits atau riwayat itu adalah shahih.”⁽³⁾ Oleh karena itu, verifikasi berita, *tabayun*, atau *tatsabut*, yaitu meyakinkan kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya adalah suatu keharusan. Bahkan MUI dalam salah satu pengantar fatwanya menyatakan, “Hadits Nabi ﷺ dan juga atsar dari sahabat 'Umar bin al-Khattab رضى الله عنه di atas menunjukkan bahwa hukum orang yang membuat berita dusta dan orang yang "sekedar" menyebarkan berita dusta tersebut adalah sama, yaitu sama-sama disebut sebagai pendusta. Sehingga seseorang tidak boleh meremehkan masalah ini, dengan mengatakan bahwa dia hanya menyebarkan (men-*share*) berita, bukan orang yang

pertama kali membuatnya. Kaidah yang kita rujuk dalam masalah ini adalah "Menyebarkan berita bohong sama kedudukannya dengan pembohong.”⁽⁴⁾

Oleh karena itu, Imam Malik رضى الله عنه menasihatkan kepada kita semua, “Ketahuilah, sesungguhnya seseorang tidak akan selamat jika dia menceritakan setiap yang didengarnya, dan dia tidak layak menjadi seorang imam (yang menjadi panutan, pen), sedangkan dia selalu menceritakan setiap yang didengarnya.” (Dinukil dari Muntahal Amani bi Fawa'id Mushthalahil Hadits lil Muhaddits Al Albani).⁽⁵⁾

Dari hadits di atas terdapat beberapa pelajaran berharga, di antaranya sebagai berikut:

1. Keutamaan tidak bermudah-mudah menceritakan setiap berita yang didengar.
2. Seseorang yang menceritakan segala berita yang didengar besar kemungkinan jatuh kepada kedustaan, sehingga sadar atau tidak ia telah menjadi seorang pendusta.
3. Menahan dari menceritakan setiap yang didengar adalah salah satu ciri dari orang yang bijaksana dan memiliki sifat kepemimpinan.

'Abdurrahman bin Mahdi رضى الله عنه berkata,

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ إِمَامًا يُفْتَدَى بِهِ

حَتَّى يُمَسِكَ عَنْ بَعْضِ مَا سَمِعَ

"Seorang itu tidaklah menjadi imam (tela-dan atau panutan) yang diteladani sampai dia menahan diri dari menceritakan sebagian berita yang dia dengar." (HR. Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim 1: 8)

Demikianlah beberapa faidah yang dapat kita ulas mengenai keutamaan sikap hati-hati dari bermudah-mudah menyebar berita yang belum jelas kebenarannya. Semoga Allāh عز وجل senantiasa menjaga lisan dan jemari kita dari berbagai keburukan. Allāhu ta'ālamu bisshawāb.

(4) Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial

(5) <https://rumaysho.com/157-masih-saja-ada-yang-mau-beramal-dengan-hadits-dhoif.html>

(2) Faidhul Qodir, 5/3

(3) Kitab Majruhin minal Muhadditsin 1/16-17



Untukmu yang Mengaku Satu Tubuh



Akhir-akhir ini kaum muslimin sedang dirundung nestapa bertubi-tubi. Bencana alam, wabah penyakit, berbagai tragedi kemanusiaan dan sosial menerpa silih berganti, menguji kesabaran dan keimanan. Sebagai seorang muslim, seyogyanya sikap pertama yang harus kita kedepankan adalah memperkuat keimanan terhadap takdir Allāh ﷻ. Meyakini sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini telah menjadi ketetapan Allāh ﷻ. Termasuk di antaranya adalah takdir terjadinya berbagai musibah. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidaklah sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allāh ﷻ. Barang siapa yang beriman kepada Allāh, niscaya Allāh ﷻ akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allāh Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Surat At-Taghabun: 11)

Sebagaimana syukur yang terucap tatkala mendapatkan nikmat dari Allāh ﷻ, maka begitu pula sebaliknya ketika Allāh menimpakan suatu musibah, sebisa mungkin sabar menjadi tameng ketika menghadapinya. Hal inilah yang membuat Rasūlullāh ﷺ terkagum-kagum terhadap kaum mukmin. Sebagaimana sabda beliau,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya.” (HR. Muslim no. 2999, Ahmad VI/16, Ad-Darimi II/318 dan Ibnu Hibban no. 2885, At-Ta’līqatul Hisān ‘alā Shahīh Ibni Hibban, dari Abu Yahya Suhaib bin Sinan. Lafazh ini milik Muslim)

Tatkala Allāh ﷻ menakdirkan kita selamat dari musibah, sepatutnya kita bersyukur atas nikmat ini. Namun, di sisi lain kita juga turut merasa prihatin dan sedih atasnya, karena kaum muslim sejatinya bagaikan satu tubuh. Sebagaimana sabda Rasūlullāh ﷺ,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu

tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Al-Bukhari no. 6011, Muslim no. 2586 dan Ahmad IV/270, dari sahabat An-Nu'man bin Basyir. Lafazh ini milik Muslim)

Inilah sejatinya gambaran solidaritas antarsesama kaum muslimin. Amat kokoh, erat, dan menyatu padu hingga diibaratkan dengan satu kesatuan anggota tubuh. Jika satu bagian dari tubuh terluka, tentu bagian lain turut merasakan perihnya. Ketika kaki terluka tersandung batu, maka sontak lisan ‘mengaduh’ kesakitan, tangan bergegas mengusap darah dan kotoran yang melekat, air mata membendung di sudut mata jika perihnya tak tertahan. Semua bergerak dengan harmonis, spontan, bersegera, tanpa saling tunggu apalagi abai tak peduli. Inilah hakikat satu tubuh! Begitulah ukhuwah kaum muslimin.

Tak dapat dipungkiri, merebaknya sosial media di era milenial ini memudahkan kaum muslimin untuk dapat sesegera mungkin mengetahui kabar terkini di berbagai penjuru dunia. Ketika terjadi musibah di belahan bumi yang lain, akan cepat sekali tersebar beritanya. Bak air bah yang sulit dibendung alirannya, menerjang berbagai kanal memenuhi ruang-ruang. Berbagai kalangan pengguna sosial media dari yang muda hingga tua, yang kaya maupun miskin, yang berilmu ataupun awam turut mencecap hiruk pikuk pemberitaan akan nestapa yang sedang meraja lela. Rasa solidaritas dan kemanusiaan kaum muslimin seketika membumbung tinggi, tersulut berbagai suguhan dokumentasi keperihan yang menghujam para korban bencana dan tragedi.

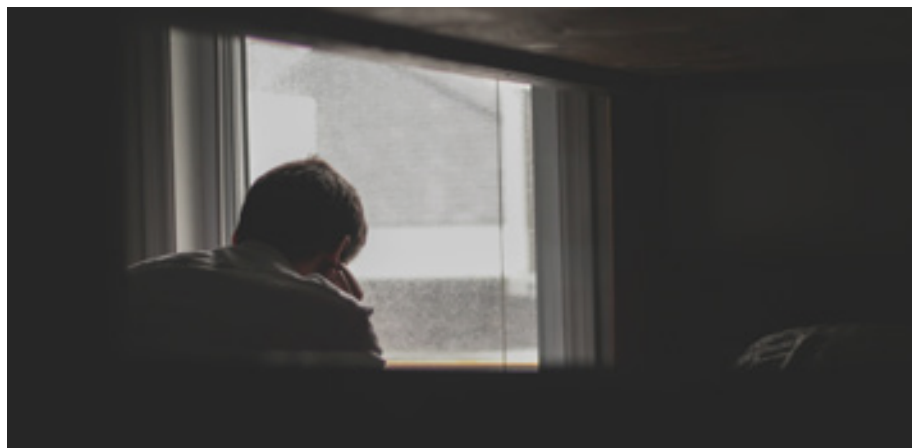
Ironinya, semangat solidaritas dan kemanusiaan ini seringkali disikapi dengan tindakan yang gegabah dan salah kaprah oleh sebagian kaum muslimin. Alih-alih

mengurangi perihnya luka, terkadang sikap gegabah ini justru seakan menuang cuka di atas luka kaum muslimin yang sedang tertimpa musibah. Salah satu di antara wujud solidaritas salah kaprah yang dimaksud dalam ulasan ini adalah tindakan buru-buru *share* berbagai berita dan dokumentasi korban musibah baik berupa foto maupun video ke media sosial tanpa terlebih dahulu melakukan pengecekan kembali akan kebenaran dan dampak positif atau negatif atasnya. Mari kita renungkan beberapa hal berikut ini sebelum tergesa-gesa ikut latah memainkan jemari menyebar berita, foto, maupun video dokumentasi korban musibah yang belum jelas kebenaran maupun manfaatnya.

Pertama: Dampak psikis bagi orang-orang yang melihat dokumentasi tersebut.

Berita yang disampaikan melalui gambar dan video memberikan kesan yang lebih kuat dibandingkan dengan berita yang disampaikan dengan tulisan-tulisan. Pepatah kuno dari Cina mengatakan, *"Sebuah gambar mengandung makna ribuan kata."* Jika pepatah tersebut diucapkan oleh orang-orang Cina di zaman sekarang ini, barangkali mereka akan berubah menjadi *"Mengandung makna jutaan kata."* Dokumentasi korban musibah atau bencana dalam bentuk gambar akan lebih membekas dalam pikiran orang-orang yang melihatnya. Khususnya jika kaum muslimin menyaksikan saudara-saudara mereka terluka bahkan terbunuh, hal ini dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam, menumbuhkan sikap pesimis dan merasa lemah. Sebaliknya, kaum kuffār yang memiliki niatan buruk justru akan sangat bergembira dengan tersebarnya gambar-gambar tersebut.

Allāh تبارك وتعالى tidak menginginkan orang-orang kafir bergembira dengan kekalahan dan kelemahan kaum muslimin, justru Allāh تبارك وتعالى menghendaki kekuatan





dan kemenangan kaum muslimin atas mereka. Untuk itulah Allāh ﷻ mengutus para rasul, sebagaimana telah dikabarkan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (QS. At-Taubah 33)

Kedua: Trauma dan beban moral bagi para korban yang masih hidup ataupun keluarga korban.

Bayangkan apa yang akan dirasakan keluarga korban maupun korban musibah atau bencana yang masih hidup, ketika mereka mengetahui gambar-gambar mereka atau keluarga telah tersebar dan ditonton oleh banyak orang dalam kondisi yang tidak layak. Ini dapat menggores kembali kesedihan yang begitu dalam, rasa malu, trauma, bahkan bisa sampai pada tingkatan putus asa dan frustrasi. Apakah seorang muslim tega menjadi penyebab kesedihan saudaranya? Tentu tidak. Rasūlullāh ﷺ telah berpesan,

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Seorang muslim adalah orang yang tidak mengganggu muslim yang lain dengan lisan dan tangannya.” (HR. Al-Bukhari no. 10)

Ketiga: Seringkali dokumentasi yang tersebar disertai dengan hal-hal yang diharamkan. Di antaranya adalah:

1. Tampaknya aib/cacat yang merusak kehormatan para korban.

Seringkali potret atau video yang tersebar memperlihatkan fisik atau jasad korban yang terkena musibah dalam kondisi yang mengenaskan atau kurang layak. Ini merupakan aib yang tidak seharusnya diumbar. Segala hal yang dapat mengakibatkan rusaknya kehormatan seorang muslim, dilarang penyebarannya oleh syari'at. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Dan sungguh telah Kami muliakan anak keturunan Adam.” (QS. Al-Isra: 70)

Demikian pula yang disebutkan dalam hadits,

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Barang siapa yang menutup aib seorang muslim niscaya Allāh akan menutup aibnya di dunia dan kelak di akhirat. Dan Allāh senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya.” (HR. Muslim no. 2699)

Rasūlullāh ﷺ pernah menasehati Hazzal رحمه الله ﷺ sesaat setelah ia menyuruh Ma'iz رحمه الله ﷺ mengakui perbuatannya (berzina) kepada Rasūlullāh ﷺ, hingga Ma'iz pun dihukum rajam.

هَٰذَا لَوْ سَتَرْتَهُ بِرَدَائِكَ، لَكَانَ خَيْرًا لَكَ

“Wahai Hazzal, seandainya tadi kau tutupi aibnya dengan bajumu (tidak kau suruh ia menghadapku dan mengakui kesalahannya), maka itu lebih baik bagimu.” (HR. Malik)

2. Memperlihatkan aurat para korban.

Larangan melihat aurat orang lain berlaku terhadap orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, sebagaimana Rasūlullāh ﷺ telah bersabda,

لَا تَنْظُرُ إِلَى فَخْذِ حَيٍّ وَلَا مَيِّتٍ

“Janganlah engkau melihat ke paha orang hidup maupun orang mati.” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim. Al-Arnauth berkata dalam Jami'il Ushul 5/451: “sanadnya hasan”)



3. Dokumentasi berupa video diiringi dengan alunan musik.

Mengenai keharaman musik, dahulu Rasūlullāh ﷺ pernah bersabda,

ليكونن من أمتي أقوام يستحلون
الحر والحريـر والخمر والمعازف

"Sungguh akan ada sebagian dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik." (HR. Al-Bukhari)

Menilik beberapa alasan di atas hendaknya kita menjadi lebih bijak menghadapi musibah-musibah yang terjadi kepada saudara-saudara kita, berhati-hati dalam bertindak, dan berpikir lebih jauh sebelum ikut menyebarkan dokumentasi korban yang tertimpa musibah, bencana dan tragedi kemanusiaan. Masih banyak cara lain untuk menunjukkan kepedulian kita kepada para korban yang selaras dengan syari'at, misalnya dengan mengunjungi para korban jika memang memungkinkan, menggalang bantuan sesuai kebutuhan di lapangan, memperkuat aqidah kaum muslimin agar tidak mudah tergerus pemikiran sesat, dan mendoakan kebaikan bagi mereka dalam waktu-waktu mustajabah.

Semoga Allāh تبارك وتعالى senantiasa membimbing kita semua agar semangat kita untuk ta'awun dalam kebaikan benar-benar diatas jalan yang diridhai-Nya dan mendatangkan manfaat yang nyata bagi saudara kita yang tertimpa musibah, bukan sebaliknya justru menambah mudharat. Semoga Allāh تبارك وتعالى memberikan pertolongan kepada kaum muslimin yang sedang tertimpa musibah di mana pun berada dan menjadikan kesabaran mereka sebagai tambahan pahala serta kemuliaan di sisi Allāh تبارك وتعالى.

Sumber :

1. Al-Qur'an
2. Shahih Bukhari
3. Shahih Muslim
4. Sunan Abu Dawud
5. Sunan Ibnu Majah
6. Muatha' Malik
7. Islamqa.info
8. Muslim.or.id



Allāh عَزَّوَجَلَّ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al Hujurat: 6)



Bijak Menyikapi Berita

Asbābun Nuzūl

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ mem-bawakan beberapa riwayat tentang sebab diturunkannya ayat ini, di antaranya riwayat dari imam Ahmad bin Hanbal berikut ini. Dari Al-Harits ibnu Abu Dhirār Al-Khuza'i رَحِمَهُ اللهُ عَنهُ berkata, "Aku datang menghadap kepada Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau menyeruku agar masuk Islam, lalu aku menyatakan diri masuk Islam. Kemudian beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyeruku untuk berzakat, maka akupun menerima seruan itu dengan penuh keyakinan. Aku berkata, 'Wahai Rasūlullāh, aku akan kembali kepada kaumku. Akan kuseru mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Maka barangsiapa yang memenuhi seruanku, akan aku kumpulkan harta zakatnya; dan Engkau, ya Rasūlullāh, tinggal mengirimkan utusanmu kepadaku sesudah waktu sekian dan sekian agar dia membawa harta zakat yang telah kukumpulkan kepadamu."

Setelah Al-Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang memenuhi seruannya dan waktu yang telah ia janjikan kepada Rasūlullāh

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk pengambilan zakat telah tiba, ternyata utusan dari Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ belum juga tiba. Al-Harits khawatir jika terjadi kemarahan Allāh عَزَّوَجَلَّ dan rasul-Nya terhadapnya. Maka Al-Harits mengumpulkan semua orang kaya kaumnya, lalu berkata, "Sesungguhnya Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menetapkan kepadaku waktu bagi pengiriman utusannya untuk mengambil harta zakat yang ada padaku sekarang. Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah ingkar janji. Aku merasa telah terjadi suatu hal yang membuat Allāh عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya murka. Karena itu, marilah kita berangkat menghadap kepada Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (untuk menyampaikan harta zakat kita sendiri)."

Bertepatan dengan itu, Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengutus Al-Walid ibnu 'Uqbah kepada Al-Harits untuk mengambil harta zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika Al-Walid sampai di tengah jalan, tiba-tiba hatinya merasa gentar dan takut, lalu ia kembali kepada Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan melaporkan berita dusta kepada beliau, "Wahai Rasūlullāh, sesungguhnya Al-Harits

tidak mau memberikan zakatnya kepadaku, dia akan membunuhku." Mendengar laporan itu Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ marah, lalu beliau mengirimkan sejumlah pasukan kepada Al-Harits.

Ketika Al-Harits dan rombongan kaumnya sudah dekat dengan kota Madinah, mereka berpapasan dengan pasukan yang dikirim oleh Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Pasukan tersebut pun lantas mengepung mereka. Al-Harits kemudian bertanya, "Kepada siapakah Kalian dikirim?" Mereka menjawab, "Kepadamu." Al-Harits bertanya, "Mengapa?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengutus Al-Walid ibnu 'Uqbah kepadamu, lalu ia memberitakan bahwa Engkau menolak membayar zakat, bahkan engkau bermaksud akan membunuhnya." Al-Harits menjawab, "Tidak, demi Rabb yang telah mengutus Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan membawa kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak pernah pula menerima kedatangannya."

Ketika Al-Harits masuk menemui Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau ber-

tanya, "Apakah Engkau menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?" Al-Harits menjawab, "Tidak, demi Rabb yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku belum melihatnya dan tiada seorang utusan pun yang datang kepadaku. Bahkan, tidaklah aku datang kemari melainkan karena utusanmu datang terlambat kepadaku, sehingga aku merasa takut bila hal ini membuat murka Allāh ﷻ dan Rasul-Nya."

Maka turunlah ayat dalam surat Al-Hujurat ini, yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita..." (QS. Al-Hujurat: 6) sampai dengan firman-Nya: "...lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hujurat: 8)⁽¹⁾

Penjelasan ayat

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menerangkan tentang adab-adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal dalam menerima kabar/berita, yaitu:

1. Hendaknya seseorang benar-benar meneliti kabar yang berasal dari orang-orang yang fasik dan tidak menelannya mentah-mentah. Jika seseorang tidak benar-benar menelitinya, dikhawatirkan akan terjerumus dalam bahaya dan dosa yang besar.
2. Berita yang bersumber dari orang fasik jika dianggap sejajar dengan berita dari orang yang jujur dan adil kemudian ditindaklanjuti secara gegabah, akan dapat menimbulkan bahaya besar seperti kerusakan yang menyebabkan hilangnya nyawa, harta benda, dan lain-lain, yang pada akhirnya hanya akan melahirkan penyesalan.
3. Kewajiban seseorang yang menerima berita dari orang fasik adalah menelitinya. Jika ada tanda-tanda atau bukti yang menunjukkan kebenaran berita tersebut, maka berita itu dapat diterima. Akan tetapi jika ditemukan tanda kedustaan, maka berita itu pun ditolak. Menurut beliau, dalam ayat ini terdapat kaidah bahwa pada asalnya berita dari

orang yang dikenal jujur adalah diterima, dan berita dari orang yang dikenal dusta adalah ditolak. Adapun berita orang fasik, maka harus diteliti terlebih dahulu bukti-buktinya.⁽²⁾

Imam At-Thabari menjelaskan, makna fasik secara bahasa adalah keluar dari sesuatu. Adapun secara istilah, bermakna keluar dari ketaatan kepada Allāh ﷻ dan tidak mengikuti perintahnya.⁽³⁾

Menurut tafsir Al-Mukhtashar, orang fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan. Ia tidak lagi memedulikan apakah ucapannya jujur atau bohong. Berita yang dimaksud pada ayat ini adalah berita yang apabila ditindaklanjuti dapat menyebabkan *mudharat* bagi seseorang. Adapun yang dimaksud *tabayyun* adalah memastikan kebenaran berita tersebut. Yakni bersikap tenang, tidak tergesa-gesa menanggapi, menahan diri dari menyebarkan berita, memperhatikan kenyataan yang ada di lapangan kemudian membandingkan dengan berita tersebut sehingga

(2) Taisir Al-Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan, halaman 943.

(3) Tafsir At-Thabari, Juz 1 halaman 409



ga diperoleh kepastian tentang benar atau tidaknya berita tersebut.⁽⁴⁾

Al-Imam Ibnu Katsir berkata, “Allāh عَزَّوَجَلَّ memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik. Hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerima, jangan gegabah mempercayai begitu saja. Orang yang menerima dengan begitu saja sebuah berita dusta dari orang fasik berarti sama dengan mengikuti jejak keburukannya. Sedangkan Allāh عَزَّوَجَلَّ telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang fasik.

Berdasar beberapa pengertian inilah, sejumlah ‘ulama ada yang melarang menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena dikhawatirkan sang pembawa berita termasuk golongan orang yang fasik. Namun, sebagian lainnya masih mau menerima dengan alasan bahwa yang diperintahkan hanyalah untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan orang yang tidak dikenal (majhul) masih belum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya.”⁽⁵⁾

Ibnu Katsir membawakan riwayat yang bersumber dari sahabat Qatadah dalam masalah ini, yaitu sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ,

الثَّبْتُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Hati-hati itu dari Allāh dan terburu-buru itu dari setan.”⁽⁶⁾

(4) <https://tafsirweb.com/9776-surat-al-hujurat-ayat-6.html>

(5) Tafsir Al Quran Al ‘Azim Ibnu Katsir, Juz 7 halaman 345.

(6) Tafsir Al-Quran Al ‘Azim Ibnu Katsir, Juz 7 halaman 347.



Mutiara Hikmah

- Kewajiban meneliti setiap berita yang diterima jika bersumber dari orang fasik.
- Tidak boleh tergesa-gesa menyebarkan berita dan mengambil tindakan jika hanya berdasarkan berita yang belum jelas kebenarannya.
- Bersikap dan bertindak ceroboh akan dapat merugikan orang lain dan menjadi penyesalan bagi diri sendiri, sehingga hal ini harus dihindari.

Daftar Rujukan

- Ath Thabari, Muhammad ibn Jarir. Tanpa tahun. *Tafsir Ath Thabari jāmi’u al Bayān ‘An Ta’wili Al Qur’ān*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- As Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. 1422 H/2002 M. *Taisir Karimi ar rahmāni fī tafsiri kalāmi al manān*. Cetakan kedua. Makkah Al Mukarramah: Daarus salaam.
- Ibn Katsir, Ismail Ibn ‘Umar. 1419 H/1998 M. *Tafsir Al Qur’āni al ‘adhīm* Juz 7. Beirut: Daar Al Kutub Al Ilmiyah.
- Tafsirweb.com. (tanpa tanggal). Surat Al Hujurat Ayat 6. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019, dari <https://tafsirweb.com/-9776surat-al-hujurat-ayat6-.html>

Anakku, Perhatikan Candamu!

Tarbiyatul
Aulad



Tarbiyatul Aulad Anakku Perhatikan
Candamu!

Di antara asal mula munculnya hoaks adalah candaan yang kebablasan. “Buat seseruan saja,” dalihnya. Mereka para penyebar hoaks yang bertameng dengan dalih ini seringkali tidak ambil pusing dengan akibat bahkan mudharat yang ditimbulkan. Makin heboh justru makin sukses, klaim mereka. Miris memang melihat fenomena rusak seperti ini merebak di kalangan generasi muda, bahkan anak-anak; bak cendawan pada musim hujan. Kekeliruan yang pada akhirnya justru dimaklumi bersama sebagai sebuah kondisi umum yang wajar, karena saking banyaknya yang mengerjakan dan tidak ada yang mengingkarinya.

Sebagai orang tua sekaligus pendidik, kita semua ingin anak-anak dapat menjadi aset *hasanah* di dunia dan akhirat. Merekalah harapan kita, tatkala telah terputus kesempatan untuk beramal di dunia ini. Tentu kita tidak rela jika benih-benih yang telah kita rawat sepenuh hati—kita kokohkan pondasi iman dan adabnya—harus tumbang tergerus badai *ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang merusak moral dan mentalnya. Di antaranya dengan kebiasaan menebar hoaks berdalih candaan maupun bertindak gegabah karena termakan isu hoaks. *Wal’iyyadzubillāh*.

Salah satu wujud tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi rabbani dan membentengi mereka dari keburukan adalah dengan mengajarkan akhlak dan adab mulia sejak dini. Metode inilah yang dicontohkan para *salafunash shalih* dalam mendidik anak. Ibnu Sirin berkata,

كانوا يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم

“Mereka (para ulama) dahulu mempelajari petunjuk (adab) sebagaimana mereka menguasai suatu ilmu.”

Makhlad bin Al Husain berkata pada Ibnul Mubarak,

نحن إلى كثير من الأدب أحوج منا إلى كثير من
حديث

“Kami lebih butuh mempelajari adab daripada banyak menguasai hadits.”

Ini yang terjadi pada zaman beliau. Tentu pada zaman kita ini, adab dan akhlak seharusnya lebih serius dipelajari.

Salah satu adab dan akhlak yang penting diajarkan dan dibiasakan pada anak sejak dini adalah etika dalam bercanda. Sebagaimana kita tahu, naluri setiap anak kecil adalah bermain dan bersenang-senang. Mereka seringkali bermain dan bersenang-senang bersama banyak teman dan tak lepas dari candaan-candaan sebagai bumbunya. Gelak tawa dicipta bersama sebagai penghangat dan penyemarak suasana. Tidak ada yang keliru dengan aktivitas ini, selagi tidak melanggar batasan syar’i. Bahkan Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat pun bercanda dan tertawa.

Suatu ketika Nabi ﷺ mencandai para sahabatnya. Mereka pun berkata kepada Nabi ﷺ,

يا رسول الله ! إنك تداعبنا ؟! قال : إني لا أقول
إلا حقا

“Wahai Rasūlullāh, sungguh engkau mencandai kami!” Rasūlullāh menjawab, “Sesungguhnya tidaklah aku berkata kecuali kebenaran.” (HR. At-Tirmidzi dalam Jami’-nya no. 1990)

Selanjutnya, mari kita tilik pada diri sendiri, sudahkah kita ajarkan pada anak-anak tentang batasan-batasan syar’i dalam bercanda agar tidak terjerumus pada jurang keburukan bahkan kefasikan?

Mari kita telaah satu per satu etika bermain dan bercanda yang sesuai dengan syariat.

1

Perbaiki Niat Dalam Bercanda

Senda gurau dan candaan boleh saja dilakukan. Namun, tidak lantas dijadikan kebiasaan yang melenakan. Ajarkan pada anak-anak agar meniatkan candaannya sebagai penyemangat, menghilangkan kepenatan, serta menyegarkan suasana. Harapannya, dengan candaan ringan seperti ini anak dapat memperoleh semangat baru dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat serta mengakrabkan ukhuwah dan jalinan persahabatan. Biasakan anak senantiasa merasa diawasi oleh Allāh جَلَّ وَجَلَّ, baik dalam setiap gerakan, ucapan, maupun segala pikiran yang terlintas agar dapat lebih berhati-hati dan tidak bermudah-mudah melakukan keburukan.

2

Tidak Berbohong dan Tidak Menakut-nakuti

Dalil akan larangan bohong saat bercanda ini telah kita bahas di atas, ketika Rasūlullāh ﷺ mencandai para sahabat, beliau ﷺ selalu mengatakan kebenaran.

Seringkali anak-anak menyengaja iseng membuat jebakan untuk teman lain atau menakut-nakutinya. Candaan semacam ini terlarang dalam Islam. Dalilnya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin As-Sā'ib bin Yazīd dari ayahnya dari kakeknya; dia mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda,

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًا

"Jangalah salah seorang di antara kalian mengambil barang saudaranya baik itu dalam rangka bercanda ataupun serius." (HR. At-Tirmidzi no. 2160 dan Abu Daud no. 5003; lafaz hadits dari Abu Daud)

Mengambil dengan tujuan bercanda maksudnya iseng mengambil barang saudaranya dengan niat akan mengembalikannya. (Disebutkan oleh Al-'Izz bin Abdisalam dalam *Qawā'id Al-Aḥkām*, 2:392).

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidak halal bagi seorang muslim menakuti muslim lainnya."

3

Tidak Berlebihan dan Tidak Melalaikan

Canda yang berlebihan akan menyebabkan banyak tawa. Berlebihan dalam tertawa dapat mematikan hati. Adapun canda yang rutin akan menyibukkan diri dengan permainan dan sesuatu yang sia-sia.

Mungkin suatu saat anak-anak kita akan bertanya, perihal komedian yang amat sibuk berkeliling dari satu stasiun ke stasiun lain karena bercanda adalah profesinya. Maka, hendaknya disampaikan riwayat dari Bahz bin Hakīm dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, "Saya mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Celakalah orang yang mengucapkan sebuah perkataan dusta untuk membuat orang tertawa. Celakalah dia! Celakalah dia!"

4

Perhatikan Tutur Kata yang Baik dan Sikap yang Tidak Berlebihan

Orang yang hendak mencandai orang lain harus menjauhi perkataan yang jelek dan keji, juga harus menjauhi perbuatan buruk yang bertolak belakang dengan adab kepada teman, karena itu semua berpotensi mendatangkan kebencian dan kedengkian.

5

Tidak Melecehkan Syiar-Syiar Agama Islam

Contoh melecehkan syiar agama umpamanya celotehan dan guyonan para pelawak kecil yang mempermainkan simbol-simbol agama, ayat-ayat Al-Qur'an, dan syiar-syiarinya, *wal'iyādzubillāh!* Sungguh perbuatan itu bisa menjatuhkan pelakunya dalam kemunafikan dan kekufuran.

Demikianlah mengenai batasan-batasan dalam bercanda sesuai syariat yang dapat kita ajarkan pada anak-anak sejak dini. Semoga setiap kata, perbuatan, tingkah laku, dan akhlak kita mendapatkan ridha dari Allāh, pun dalam masalah bercanda. Kita senantiasa memohon taufik dari Allāh عَزَّ وَجَلَّ agar termasuk ke dalam golongan orang-orang yang wajahnya tidak dipalingkan saat di kubur nanti karena mengikuti sunnah Nabi-Nya. Allāhul musta'ān.



TANYA

Apakah cabang ilmu yang seyogyanya menjadi prioritas para penuntut ilmu? Kitab apa yang sebaiknya dipelajari lebih dahulu oleh pemula?

Ilmu dibagi menjadi dua, yang wajib dan tidak wajib (sunnah) untuk dipelajari. Ilmu yang wajib dipelajari dibagi lagi menjadi dua, *fardhu 'ain* dan *fardhu kifāyah*. Ilmu yang sifatnya *fardhu 'ain* inilah yang wajib dipelajari pertama kali oleh seluruh kaum muslimin. Di antaranya adalah pembahasan:

1. Mengetahui Allah ﷻ beserta sifat-sifat-Nya.
2. Mengetahui Nabi ﷺ. Yakni nama, nasab, tempat kelahiran, dan isi dakwah beliau.
3. Mengetahui ajaran agama Islam. Meliputi inti dari ajaran Islam, rukun-rukun, serta tingkatan-tingkatannya.

Para 'ulama menyebutnya dengan "*Al-Ushūlu Ats-Tsalātsah*" (Tiga Landasan Utama). Mengapa hal ini wajib dipelajari? Karena setiap manusia akan ditanya dengan tiga hal ketika memasuki alam kubur:

1. Siapa Rabbmu?
2. Siapa Nabimu?
3. Apa agamamu?

Sebagaimana hadits dari Al-Barā bin 'Āzib Al-Anshāri رضى الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dan yang lainnya.

Adapun kitab yang sebaiknya dipelajari lebih dahulu oleh penuntut ilmu pemula, di antaranya adalah kitab 'aqidah yang pokok dan ringkas seperti yang disusun oleh Syaikh Muhammad At-Tamimi yang berjudul "*Al-Ushūlu Ats-Tsalātsah wa 'Adillatuh*" (Tiga Landasan Utama Beserta Dalil-Dalilnya). Kitab tersebut *insyāallāh* mudah dipelajari oleh penuntut ilmu pemula sekalipun dalam waktu yang tidak lama. Tentunya dengan bimbingan seorang ustadz yang ber-'aqidah ahlussunnah.

TANYA

Banyak dijumpai imam shalat di desa-desa keliru saat membaca surat Al-Fatihah. Apakah shalat para makmum di belakangnya tetap sah atau batal?

Rasūlullāh ﷺ mengatakan, "*Orang yang menjadi imam adalah yang paling mahir membaca Al-Qur'an.*" (HR. Muslim). Maka, yang harus dipahami lebih dahulu adalah kaidah dalam menentukan siapa saja yang pantas menjadi imam. Yakni yang pertama adalah orang yang paling mahir membaca Al-Qur'an (benar *makhraj*, *tajwid*, serta paling banyak jumlah hafalannya).

Termasuk kesalahan fatal yang sering terjadi saat membaca surat Al-Fatihah adalah keliru membaca *harakat*. Seharusnya dibaca *fathah*, tapi dibaca *dhom-mah*. Ini bisa jadi fatal, karena dapat merubah makna ayat yang sebenarnya.

Selain itu ada juga kesalahan yang tidak fatal, misalnya *harakat* yang seharusnya dibaca panjang justru dibaca pendek dan sebaliknya. Perkara demikian itu tidak membatalkan shalat dan *insyāallāh* shalatnya tetap sah. *Allāhu A'lam*.



TANYA

Apakah orang yang bodoh mendapatkan 'udzur dalam pelaksanaan syariat?

Kebodohan terbagi menjadi dua macam.

1. Kebodohan yang disebabkan oleh sikap 'tidak mau tahu.'

Ada sebagian orang yang mengatakan, "Saya tidak mau belajar, karena jika telah mengetahui tentang keharaman suatu perkara maka saya akan dilarang mendekatinya." Orang seperti ini hanya mencukupkan diri dengan apa yang diketahuinya, serta tidak berusaha mencari kebenaran. Maka dia tidak mendapatkan 'udzur, karena dia menyengaja untuk tidak tahu.

2. Kebodohan karena tidak tahu namun sudah berusaha mencari ilmu.

Berbagai cara telah dilakukan agar dia mendapatkan ilmu. Mencari tahu dari orang lain, *download* ceramah, mendatangi kajian, ternyata masih saja ada perkara yang dia tidak tahu. Ini adalah perkara yang lumrah dalam beragama. Ketika kemudian dia terjerumus ke dalam kesalahan karena ketidaktahuannya setelah dia berusaha, maka 'udzurnya *insyā'allāh* akan diterima. Allāh ﷻ mengampuni setiap orang yang melakukan kesalahan dengan tanpa disengaja. *Allāhu A'lam*.

TANYA

Apa saja maksiat yang dapat menggugurkan pahala amal ibadah?



Apabila maksiatnya termasuk dalam perbuatan kesyirikan, maka inilah yang dapat menggugurkan pahala seseorang. Termasuk di antaranya adalah syirik kecil seperti *riya'* dan *sum'ah*, yang dapat menjadikan amalan seseorang tidak diterima Allāh ﷻ. Adapun kemaksiatan lain, yang tidak sampai pada tingkat kesyirikan, tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa perbuatan ini dapat menggugurkan amalan. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa maksiat adalah perkara yang membahayakan keimanan meskipun tidak sampai menggugurkan amal ibadah seseorang. *Allāhu A'lam*.

TANYA

Apakah boleh seseorang mengatakan, "Marilah kita mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad yang kita nanti-nanti syafa'atnya di hari kiamat."?

Tidak masalah seseorang mengatakan demikian. Setiap muslim tentu berharap akan mendapatkan syafaat kelak di hari kiamat. Bagaimana cara yang benar untuk mendapatkannya?

Hendaknya seorang muslim memiliki cita-cita yang lebih tinggi, yaitu menjadi pemberi syafa'at. Jangan kita meminta atau berharap, sebisa mungkin kita menjadi pemberi syafaat. Orang-orang yang beriman kelak akan memberikan syafaat kepada saudara-saudaranya. Misalnya syuhada (orang yang meninggal di jalan Allāh), dia akan memberikan syafaat untuk 70 orang keluarganya. Dia bisa memberikan syafaat kepada bapak, ibu, adik, dan juga kakaknya, atau manusia di antara mereka yang berdosa.⁽¹⁾ Disebutkan di dalam hadits, orang yang suka mencela atau melaknat orang lain tidak akan bisa menjadi pemberi syafaat di hari kiamat.⁽²⁾ Kalau di dunia saja dia sudah biasa mencela dan melaknat orang lain, maka orang yang demikian menunjukkan bahwa dia tidak penyang kepada orang lain. Karena dasar dari syafaat adalah kasih sayang kepada orang lain, sehingga tidak mungkin dimiliki oleh para pencela. *Allāhu A'lam*.

(1) (HR. Ibnu Majah dan At Tirmidzi. Dishahihkan oleh Al Albani dalam shahih Targhib wa Tarhib).

(2) (HR. Muslim: 4703)



Islam adalah agama yang sempurna. Islam telah mengatur seluruh urusan manusia yang dibutuhkan mereka dalam kehidupan di dunia, termasuk di dalam masalah 'aqidah. Aturan-aturan dalam agama Islam sudah sangat jelas. Setiap muslim harus yakin bahwasanya aturan-aturan dalam Islam adalah aturan yang paling baik sebagaimana firman Allāh ﷻ,

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Dan siapakah yang lebih baik atau yang paling baik hukumnya daripada Allāh, untuk orang-orang yang yakin." (QS. Al Māidah: 50)

Dengan demikian, seorang mukmin yang meyakini bahwasanya Allāh adalah Rabb-nya harus yakin bahwa Allah-lah yang memiliki hukum yang paling baik. Sebagai seorang mukmin yang telah diberi hidayah Islam oleh Allāh ﷻ, kita harus yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa agama yang benar hanyalah Islam. Allāh ﷻ berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya hanya Islam-lah agama yang benar disisi Allāh." (QS. Āli Imrān: 19)

Allāh ﷻ juga berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Āli Imrān: 85)

Dengan demikian, setiap muslim wajib meyakini bahwa selain agama Islam adalah tidak benar dan tidak akan menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allāh ﷻ. Jangan sampai seseorang mengamalkan sebuah amalan di dunia yang ia sangka akan dapat menyelamatkannya di hari akhir, namun ternyata itu hanya angan-angan belaka karena yang mereka amalkan itu adalah bagian dari yang tidak diterima di sisi Allāh ﷻ, yaitu sesuatu yang ada di luar Islam. Sebab, dalam ayat di atas sudah jelas, bahwa selain agama Islam tidak akan diterima oleh Allāh ﷻ. Oleh karena itu, agama-agama lain selain Islam adalah batil dan

Hukum
Mengucapkan
Selamat
Natal

tidak diterima oleh Allāh ﷻ. Dengan demikian, agama itu ditolak dan tidak boleh diikuti.

Maka, termasuk konsekuensi dari hal tersebut adalah kita tidak melibatkan diri, ikut bergembira, serta mengucapkan selamat terhadap perayaan agama lain. Oleh karena mengucapkan selamat hari raya kepada orang-orang kafir tidak pernah diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ dan tidak pernah ada di dalam aturan Allāh ﷻ, maka perbuatan tersebut adalah dilarang. Dalilnya adalah ijma' selain juga hadits-hadits dan ayat Al-Quran yang bersifat umum seperti firman Allāh ﷻ,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami atau bagiku agamaku" (QS. Al Kāfirun: 6)

Demikian pula sabda Nabi ﷺ ,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ . رواه أبو داود

"Barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum, maka dia termasuk golongan kaum tersebut." (Hadits riwayat Abu Dawud)

Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang muslim harus tegas di dalam masalah keyakinan. Apabila ada orang yang mengatakan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada orang kafir sama saja dengan mengatakan selamat pagi atau selamat sore serta beranggapan bahwa itu hanyalah sekedar ucapan yang tidak mengganggu ibadah atau keyakinan, maka hal tersebut memiliki 2 hal yang patut dikaji, yaitu:

Pertama, Apabila orang yang mengucapkan selamat terhadap hari raya orang kafir itu diiringi dengan rasa

ridha atau setuju dengan apa yang mereka lakukan dalam acara hari raya tersebut, serta meyakini kebenaran yang ada pada agama tersebut, maka ucapan ini bisa mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

Kedua, jika ucapan itu hanyalah sekedar ucapan saja, maka hal itu termasuk maksiat di dalam agama Islam.

Al Imam Ibnu Qayyim رحمه الله berkata,

وَأَمَّا التَّهْنِئَةُ بِشُعَائِرِ الْكُفْرِ الْمُخْتَصَّةُ بِهِ فَحَرَامٌ بِالِاتِّفَاقِ مِثْلُ أَنْ يَهْنِئَهُمْ بِأَعْيَادِهِمْ وَصَوْمِهِمْ فَيَقُولُ: عِيدٌ مُبَارَكٌ عَلَيْكَ، أَوْ تَهْنِئاً بِهَذَا الْعِيدِ وَنَحْوِهِ؛ فَهَذَا إِنْ سَلِمَ قَائِلُهُ مِنَ الْكُفْرِ فَهُوَ مِنَ الْمَحْرَمَاتِ.....

Adapun mengucapkan selamat dengan syiar-syiar kekufuran yang khusus maka hukumnya diharamkan dengan kesepakatan para ulama. Misalnya seseorang mengucapkan selamat di dalam hari raya mereka dan puasa mereka dengan mengatakan, "Hari raya yang berbarakah untukmu atau engkau merasa nyaman di dalam hari raya ini" dan sebagainya, maka hal ini seandainya orangnya selamat dari kekufuran, maka hal itu termasuk perkara yang diharamkan. (Kitāb Ahkām ahli dzimah 27)

Maksudnya, meskipun dia tidak meyakini (misalnya), bahwasanya Nabi Isa adalah anak Allāh, maka hal itu tetap termasuk perkara yang diharamkan. Hal itu karena hari raya orang-orang kafir termasuk bagian dari syiar-syiar kekufuran yang paling utama dan apa yang mereka lakukan pada hari raya tersebut adalah merayakan keyakinan mereka. Oleh karena itu, para ulama berbagai madzhab mengatakan bahwa mengucapkan selamat terhadap perayaan hari raya orang kafir tanpa disertai pengakuan atau membenaran terhadap perayaan tersebut adalah termasuk perkara yang diharamkan.

Kesimpulannya, orang yang mengucapkan selamat berhari raya pada hari raya orang kafir ada dua kemungkinan sebagai berikut.

1. Jika tidak meyakini kebenaran hari raya itu maka ini adalah maksiat (dosa)
2. Jika dia meyakini kebenaran maka sampai pada kekufuran.

Apa yang diucapkan oleh Ibnu Qayyim di atas adalah kesepakatan para ulama dan diiringi oleh dalil dalil yang telah disebutkan sebelumnya, seperti firman Allāh سُبحانه وتعالى,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami atau bagiku agamaku" (QS. Al Kāfirun: 6)

Oleh karena itu, seorang muslim harus tegas dan tidak boleh bermudah-mudahan dalam masalah agama, khususnya dalam masalah akidah. Meskipun mereka telah mengucapkan selamat hari raya kepada seorang muslim, maka seorang muslim dilarang untuk membalas dengan ucapan yang sama. Sebab ini sudah masuk dalam ranah akidah yang tidak boleh dicampuradukkan.

Jika ada sebagian orang yang dianggap ulama mengatakan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada orang kafir itu boleh karena hanya sekedar pengucapan saja, maka perlu diteliti kembali keilmuannya. Sebab, ilmu itu datang dalam dalil. Dalam Masalah akidah, seseorang tidak boleh sembarangan berbicara dan harus berdasarkan Al Qur'ān dan Al Hadīts.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi"

Hadits ini menjelaskan bahwa para ulama membawa ajaran para Nabi. Mereka tidak membawa ajaran baru. Apa yang datang dari Nabi, itulah yang disampaikan kepada ummat. Nabi Muhammad membawa Al Qur'ān dan Al Hadīts, lalu ummat wajib memahaminya dengan pemahaman para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. Maka, jika ada seseorang yang dianggap ulama tetapi apa yang disampaikannya tidak sesuai dengan dalil, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan ulama. Dalam beragama, kita dituntut kembali kepada dalil. Seorang 'alim bisa salah dan bisa juga benar; bisa diambil ucapannya bisa juga tidak.

Orang yang mengatakan bahwa ucapan selamat hari raya kepada orang kafir hanya sekedar ucapan tanpa arti, maka hendaknya ia mengingat sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berikut.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي فِيهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba mengatakan perkataan yang dia anggap remeh (padahal) dengan ucapan tersebut dia akan jatuh ke dalam neraka jahannam."

Juga sabda Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berikut.

أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلُّهُ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ

اللّٰهُ، فَأَخَذَ بِلسَانِ نَفْسِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: تَكَلَّمَ أَثْمَكَ يَأْمَعَاذُ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ، أَوْ قَالَ: عَلَى مَنْأَخِرِهِمْ إِلَّا خَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Maukah kujelaskan kepadamu tentang hal yang menjaga itu semua?" Mu'adz berkata, "Tentu wahai Rasūlul-lāh." Maka beliau memegang lisannya dan bersabda, "Jagalah ini". Maka Mu'adz berkata, "Wahai Nabi Allāh, apakah kita akan disiksa dengan sebab perkataan kita?" Nabi ﷺ menjawab, "Semoga ibumu kehilanganmu! (sebuah ungkapan agar perkataan selanjutnya diperhatikan). Tidaklah manusia tersungkur di neraka di atas wajah mereka atau di atas hidung mereka melainkan dengan sebab lisan mereka." (HR. At-Tirmidzī)

Hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa ada sebagian perkataan yang dianggap remeh oleh manusia padahal menurut Allāh perkataan tersebut membuat Allāh murka. Terlebih perkataan tersebut adalah ucapan selamat atas perayaan sebuah kedustaan bahwa Allāh memiliki anak, yaitu Nabi Isa. Bahkan di dalam Al-Quran disebutkan bahwa langit hampir pecah ketika mendengar bahwa ada orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa ﷺ adalah anak Allāh.

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ

"Hampir-hampir langit pecah mendengar ucapan seperti ini." (QS. Maryam: 90)

Dalam menjalankan agama Islam ini, ada hal-hal yang merupakan prinsip dan tidak bisa dicampuradukkan, termasuk di antaranya adalah masalah akidah. Seorang muslim harus tegas terhadap kejelasan akidah. Adapun dalam perkara mu'amalah, maka seorang muslim diperbolehkan dalam batas yang sudah ditentukan oleh syari'at, seperti tetap berbuat baik apabila bertetangga dengan orang kafir tanpa harus mengikuti perayaan hari raya mereka atau tanpa mengucapkan selamat hari raya kepada mereka. Asalkan mereka tidak mengusir kaum muslimin dari negeri mereka dan tidak memerangi kaum muslimin, maka diperbolehkan untuk berbuat baik kepada mereka.

Allāh ﷻ berfirman,

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الذِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى

الَّذِيْنَ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allāh tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah: 8)

Apabila dalam sebuah negeri, orang-orang kafir tidak mengusir serta memerangi muslimin dan di dalamnya aman dan damai, maka muslimin dilarang untuk menzalimi orang-orang kafir. Dahulu Nabi ﷺ di kota Madinah hidup bersama orang-orang Yahudi (sebelum mereka diusir) Nabi berdagang dengan mereka dan mengunjungi mereka. Perkara ini diperbolehkan. Akan tetapi apabila perkaranya sudah sampai pada masalah ajaran agama atau akidah maka tidak boleh kita bermudah-mudah di dalam masalah ini.

Adapun masalah batas toleransi dan acara-acara yang diadakan untuk menyambut hari raya orang kafir atau menyambut tahun baru, maka hal ini termasuk tasyabbuh dengan orang-orang kafir yaitu berlaku sama dengan mereka. Hukum tasyabbuh dengan orang kafir adalah haram. Apabila yang memerintahkan hal tersebut adalah pemerintah setempat, maka hendaknya muslimin hanya taat dan patuh kepada mereka dalam hal yang tidak melanggar syari'at. Apabila melanggar syari'at maka ketaatan kepada mereka dianggap gugur.

Semoga bermanfaat, wallāhu 'a'lam.

Sumber :

Transkrip dari kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A hafidzahullah yang dipublish oleh channel YouTube HSI AbdullahRoy pada tanggal 27 Desember 2018 dengan judul Kajian ilmiah:

Pentingnya menuntut Ilmu dan memberi udzur, dengan beberapa editan oleh tim editor Majalah HSI. Alamat link :

https://youtu.be/BA2_n0supk8

Nur Uswatul Hasanah (ART151-0725)

Pentingnya Skala Prioritas dalam Menjalankan Amanah

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ
عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ ، وَعَنْ
مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ
فِيمَا أَبْلَاهُ

"Tidaklah beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: (1) umurnya di manakah ia habiskan, (2) ilmunya di manakah ia amalkan, (3) hartanya bagaimana ia peroleh dan (4) di mana ia infakkan dan (5) mengenai tubuhnya di manakah usang-nya." (HR. At Tirmidzi no. 2417, dari Abi Barzah Al Aslami. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)



Lima pertanyaan dalam hadits di atas, bagaikan cambuk bagi siapa saja yang memikirkannya. Tak terkecuali dengan *Ukhtunā* Nur Uswatul Hasanah, salah seorang koordinator akhwat senior dalam grup Belajar Tauhid Online HSI AbdullahRoy.

Prioritas Menjalankan Amanah

Hadits riwayat At Tirmidzi di atas merupakan kutipan yang paling disukai *Ukhtunā* Nur. Hadits ini membakar semangatnya untuk senantiasa menuntut ilmu, baik hadir di kajian-kajian sunnah secara langsung maupun belajar melalui internet dari ustadz-ustadz yang *tsiqoh* atau terpercaya. Dengan mengingat hadits ini juga, warga Kabupaten Lamongan ini membulatkan tekad untuk ikut berperan aktif dalam dakwah di HSI AbdullahRoy dengan menjadi admin. Padahal, aktivitas keseharian ibu dari dua anak berusia 18 dan 9 tahun ini cukup pa-

dat. Selain tugas pokok sebagai ibu rumah tangga, *Ukhtunā* Nur juga bekerja sebagai pegawai di Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Kiprah *Ukhtunā* Nur di Program Belajar Tauhid HSI AbdullahRoy dimulai ketika menjadi admin akhwat untuk grup 13 di angkatan 152. Ia mendampingi grup ini selama beberapa silsilah. Setelah itu, beliau diamanah menjadi admin dan juga *musyrifah* (dahulu istilahnya adalah "pendamping") di angkatan 161 dan 162. Kemudian saat adanya pergiliran tugas beberapa admin, *musyrifah* dan koordinator angkatan, *Ukhtunā* Nur ditugaskan sebagai koordinator di angkatan 172 hingga saat ini. Ia juga sempat merangkap menjadi salah satu admin akhwat pada grup 12 angkatan 181.

Menyikapi banyaknya tugas dan tanggungjawab yang harus diemban dalam waktu yang bersamaan, *Ukhtunā*

Nur punya prinsip yang patut diacungi jempol. Prinsip bagi pemilik nama *kuniyah* Ummu Faiz ini adalah “*No one is too busy in this world. It's all about priorities*”. “Maksudnya semua orang punya kesibukan masing-masing. Jika kita menempatkan tugas sebagai prioritas, baik tugas di kantor maupun di HSI AbdullahRoy, maka *Insyāallāh* kita akan lebih bisa mengatur waktu dan akan lebih ringan menjalaninya,” tutur *Ukhtunā* Nur *Uswatul Hasanah* dengan bijak.

Cerita Hijrah

Ukhtunā Nur mengawali hijrah pada tahun 2011. Ketika itu ia masih menyimak kajian para ustadz sunnah, seperti ustadz Abdullah Taslim, ustadz Firanda, melalui *channel* di Youtube. Dua tahun kemudian, ia mulai sering menghadiri kajian di majelis-majelis ilmu dari ustadz Syafig, Ustadz Abu Yahya Badrussalam, dan lain lain. Dari sini *Ukhtunā* Nur menjadi semakin tahu, bahwa banyak sekali sunnah-sunnah Rasūlullāh ﷺ yang mudah, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hal menakar bahan makanan sebelum dimasak.

Alhamdulillah, jalan untuk semakin menetapkan langkah di jalur hijrah makin dibukakan Allāh, ketika pada tahun 2015, pengagum Syekh Muhammad bin Abdul Wahab ini resmi bergabung di WAG HSI AbdullahRoy. Dari sini ia lebih banyak memperoleh manfaat dengan belajar aqidah yang benar sesuai dengan pemahaman para *salafus shalih*, yang dibimbing langsung oleh Ustadz Abdullah Roy *hafidzahullāh*. Ia juga dapat mengenal teman-teman yang shalihah, baik sebagai sesama *thalibah*, sesama admin, *musyrifah* dan koordinator. Ikhtiar ini mengiringi doa-doa *Ukhtunā* Nur agar Allāh memudahkan kita semua untuk senantiasa menepati Alquran dan sunnah Rasūlullāh ﷺ dalam kehidupan sehari-hari. *Āmīn*.

Pemilik hobi menyulam ini mengagumi Syekh Muhammad bin Abdul Wahab At Tamimi رَحِمَهُ اللهُ karena pembaruan yang beliau lakukan melalui dakwahnya sangat luar biasa MāsyāAllāh. Dakwahnya untuk mengajak manusia kembali kepada aqidah yang lurus, di atas Al-Quran dan sunnah Nabi ﷺ menghadapi banyak tantangan. Bahkan beliau رَحِمَهُ اللهُ dijuluki berpaham Wahabi oleh musuh-musuh Islam, termasuk dari kalangan yang menyimpang dari Islam yang lurus, untuk memadamkan dakwahnya.



Pentingnya Niat dan Komitmen dalam Belajar

Sebagai salah satu admin senior yang telah lama berkiprah di HSI AbdullahRoy, tentu banyak cerita menarik yang *Ukhtunā* Nur rasakan. “Ada banyak sekali cerita-cerita yang membuat kita *empet* alias sebal, simpati, sampai yang membuat kita empati,” ujarnya. Salah satu yang pernah membuatnya sebal adalah saat ada peserta baru yang protes karena dikeluarkan dari grup tanpa pemberitahuan. Padahal sudah disampaikan ketentuan, bahwa peserta wajib melakukan presensi setelah grup terbentuk. Jika sampai batas waktu yang ditentukan, kewajiban ini tidak dilaksanakan, maka ia akan dikeluarkan dari grup tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Ironisnya, ketika dikonfirmasi mengenai masalah ini, peserta tersebut mengaku sudah menunggu lama untuk bisa menjadi peserta HSI AbdullahRoy. Namun ketika dimasukkan ke grup, ia tidak menyadarinya, bahkan mengira itu hanya grup jualan biasa. Karena itulah ia tidak melakukan presensi sesuai aturan yang ditetapkan, karena tidak menyimak grup. Sayangnya ketika diberi kesempatan untuk dimasukkan kembali ke grup dengan

komitmen disiplin belajar, peserta ini justru masih ragu. Sehingga akhirnya ia tetap dikeluarkan dari grup.

Itu salah satu cerita duka yang pernah dialami *Ukhtunā* Nur. Namun, bersama cerita duka, tentunya lebih banyak cerita suka yang menimbulkan simpati dan empati. Salah satu cerita mengharukan adalah ketika ada peserta yang sudah tiba waktunya untuk melahirkan. Namun dalam kondisi yang sulit tersebut peserta tetap berusaha *muroja'ah* dan mengerjakan evaluasi yang diberikan. Bahkan, setelah melahirkan ia tidak menjadi lemah dan lalai dalam menuntut ilmu. Padahal ia butuh waktu cukup untuk istirahat agar bisa segera pulih ke kondisi normal. Ia hanya minta didoakan supaya semua berjalan lancar, bisa cepat pulih kembali tanpa ada kendala yang berarti. *MāsyāAllāh*, semangat peserta tersebut dalam menuntut ilmu syar'i sungguh menginspirasi dan luar biasa. Sementara di sisi lain, banyak peserta yang tidak ada udzur syar'i, namun tidak mengerjakan evaluasi karena lupa.

Dari kejadian itu, Mbak Nur, demikian beliau akrab disapa, bisa mengambil hikmah, yaitu pentingnya niat dan prioritas kita dalam belajar. "Sesibuk apapun kita, jika komitmen untuk belajar dan mengerjakan evaluasi sudah menjadi prioritas, maka *Insyāallāh*, Allāh akan menolong memudahkan kita untuk bisa menjalaninya," tutur Mbak Nur dengan penuh hikmah.

Ikhtiar Menambah Hasanah dengan Dakwah

Ukhtunā Nur sudah berkiprah di HSI AbdullahRoy kurang lebih lima tahun. Selama itu juga ia telah menjalani

beragam tugas, baik sebagai admin, sebagai *musyrifah* maupun sebagai koordinator angkatan. Pengalaman ini membawanya pada kesimpulan bahwa menjadi admin sangat banyak faedahnya. Karena itu, *Ukhtunā* Nur berharap kepada peserta HSI AbdullahRoy yang punya keinginan turut andil dalam dakwah dengan menjadi admin, jangan takut atau ragu untuk mendaftarkan diri. Manfaatkan *gadget* untuk mendulang pahala yang banyak, yang mudah-mudahan bisa menjadi *hasanah* bagi kita di *yaumil hisab* kelak, *insyāallāh*.

Manfaat yang paling terasa salah satunya adalah sebagai sarana untuk belajar sabar. Karena di sini kita akan mendampingi kurang lebih 250 orang peserta pergrupnya, yang tentu akan beragam juga karakternya. Dari peserta yang sabar, maupun yang kurang sabar, dan ingin cepat dilayani. Padahal di satu sisi, admin juga adalah seorang *thalibah*, seorang penuntut ilmu di HSI AbdullahRoy.

Saat menjadi admin, *Ukhtunā* Nur selalu mengingatkan pesertanya untuk tidak malas membaca setiap informasi yang ada di grup. Apabila ada peserta yang menanyakan perihal apapun yang sudah pernah dibahas di grup, maka ia akan diminta mencari jawabannya sendiri dengan membaca kembali grup dari atas. Ini dimaksudkan agar peserta tidak malas membaca. Ia juga selalu menyarankan untuk membiasakan memberi tanda bintang (★) pada setiap pengumuman penting dari admin, seperti tata tertib grup, tata cara perhitungan nilai, dan lain lain. *Ukhtunā* Nur selalu berusaha memberi *reminder* pengerjaan tugas secara umum di grup. Ini dimaksudkan supaya para peserta lebih sering membaca info di grup, lebih mandiri, dan tidak bergantung kepada admin.

Menurut *Ukhtunā* Nur, setiap admin punya karakter masing-masing dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan. Namun yang pasti semua bertujuan sama, yaitu untuk membantu dakwah HSI AbdullahRoy berkembang lebih baik lagi ke depannya dan bisa dirasakan manfaatnya oleh semua kaum muslimin di mana pun berada, *biidznillāh*.

Māsyāallāh, semoga Allāh ﷻ menjaga *Ukhtunā* Nur yang telah banyak memberikan kontribusinya bagi pengembangan dakwah di HSI AbdullahRoy.

Bārakāllahu fihā.



Menggapai Cinta Allāh Dengan Membantu Sesama



Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَنْزِلُ عَنْهُ جُوعًا , وَلَأنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ يَغْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

“Manusia yang paling dicintai Allāh adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai Allāh adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri’tikaf di masjid ini (masjid Nabawi) selama sebulan penuh.” (HR. Thabrani di dalam *Al Mu’jam Al Kabir* no. 13280, 12: 453. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan* sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Jaami’* no. 176.)

Membantu kesulitan sesama muslim dan menunjukan jalan menuju hidayah Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى memiliki keutamaan yang sangat tinggi, bahkan lebih baik dari melakukan i’tikaf di Masjid Nabawi selama satu bulan penuh. Demikian pula telah datang hadits Nabi صلى الله عليه وسلم yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya “Allāh senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim no. 2699). Dua dalil tentang keutamaan membantu orang lain inilah yang menjadi motivasi bagi *akhūnā* Cipto Sulistiono.

Akhūnā Cipto Sulistiono adalah seorang admin dari angkatan 162 sekaligus *musyrif* untuk angkatan 191 dan panitia seleksi sejak angkatan 191. Semua tugas dijalaninya dengan ikhlas semata, untuk membantu sesama muslim mendapatkan kebaikan. Bagi *akhūnā* Cipto, peserta adalah aset yang sangat berharga dalam proses belajar mengajar, khususnya bagi seorang admin. Karena dengan memberikan jalan untuk menda-

patkan pemahaman agama yang benar dan aqidah yang lurus, akan membawa kebaikan bagi peserta tersebut. Nantinya manfaat yang besar juga akan kembali kepada admin selaku perantara ilmu. Faktor pendorong inilah yang membuat *akhūnā* Cipto selalu bersemangat. Jika kondisi membuatnya lelah, ia akan menengok kembali keuntungan akhirat yang akan dicapainya, sehingga tak ada kata futur dalam mengawal peserta di dalam kegiatan belajar mengajar di HSI.

Dalam kesehariannya *akhūnā* Cipto adalah seorang karyawan yang sudah 17 tahun bekerja di sebuah perusahaan komponen otomotif di Jakarta. Ia ditempatkan di departemen *procurement*, bagian *sourcing & system development*. Tugas sehari-hari yang menjadi tanggung jawabnya adalah mencari *vendor*, melakukan negosiasi harga, juga menangani masalah *development* sampai *mass production*. Sebagai seorang *buyer* di bagian *procurement*, salah satu tantangan yang dihadapi adalah

godaan dari *vendor* yang menginginkan produk yang dimilikinya dapat dibeli. Banyak *vendor* yang berusaha memberikan hadiah atau pemberian yang menarik asalkan produk atau jasanya dapat digunakan oleh perusahaan. Pada kondisi yang seperti ini *akhūnā* Cipto tetap berusaha amanah dan profesional dengan memberikan info ke *vendor* bahwa ia tidak akan mempersulit siapapun yang mau bekerja sama asal tetap sesuai dengan prosedur dan tidak melanggar aturan, apalagi aturan agama. *Akhūnā* Cipto tetap berusaha menjadikan syariat agama berdiri di atas segalanya termasuk hal-hal rinci seperti larangan bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram. Juga dalam rangka menjaga amanah perusahaan, *akhūnā* Cipto membuat surat yang seringkali beliau kirimkan pada para *vendor* untuk tidak memberikan sesuatu kepada para petugas *procurement*.

Dorongan untuk memberikan manfaat lebih banyak bagi para peserta program HSI, membuatnya menerima tawaran menjadi admin. Walaupun sempat ragu-ragu namun setelah mendapat dorongan dan motivasi dari *musyrifnya* pada saat itu, maka sepakat lah beliau mendaftar. Setelah melalui proses panjang, akhirnya *akhūnā* Cipto menjadi admin HSI angkatan 162. Berangkat dari dorongan *musyrif* inilah, beliau paham seberapa pentingnya peran admin di dalam sebuah grup, karena sebuah grup yang *solid* dan peserta yang bersemangat tinggi untuk belajar, banyak dipengaruhi oleh admin yang tidak kenal lelah dan terus menyemangati para pesertanya.

Menurut beliau, admin harus total dalam memberikan pelayanan kepada para peserta dan juga harus mampu bekerjasama dengan admin pasangan serta *musyrif*. Jika ada kendala yang dihadapi oleh admin seperti gadget

mati dan semacamnya, maka peserta tidak boleh terlantar. Di sinilah pentingnya peran koordinasi yang baik dengan *musyrif* dan admin pasangan.

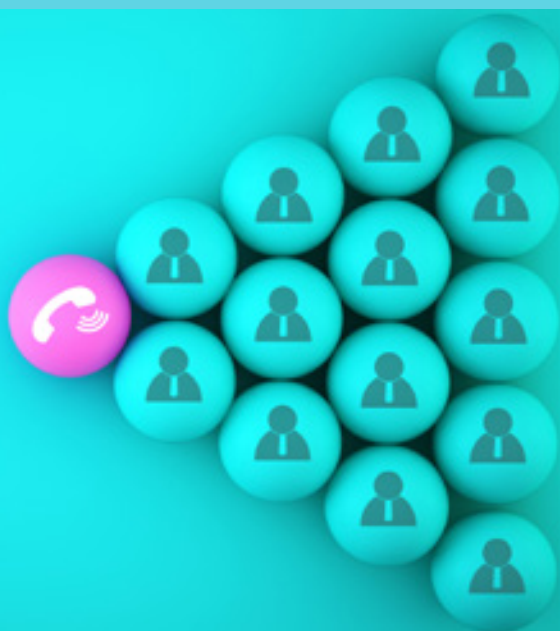
Akhūnā Cipto dikenal sebagai seorang dengan kepribadian yang santun. Rekan-rekan sesama admin mengenal nya tidak hanya santun dalam bertutur kata, tetapi juga bisa menempatkan diri ketika bertegur sapa dengan peserta, dengan sesama admin, dengan *musyrif* atau pun dengan siapa pun yang berhubungan dengan beliau. Ketika harus menghubungi admin grupnya sebagai peserta, ia pun tetap menempatkan diri selayaknya peserta yang membutuhkan bimbingan dari admin dan santun dalam

berkata-kata.

Di dalam grup yang dibimbingnya pun, *akhūnā* Cipto berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman agar suasana belajar dan pertemanan dapat terjaga dengan baik. Ia menjadikan grup diskusi layaknya kehidupan di alam nyata, tempat kita berinteraksi. Bagi *akhūnā* Cipto, memberikan uzur dan memaklumi perbuatan mereka sangat diperlukan, akan tetapi tetap harus tegas dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan tata tertib. Keteguhan dan keistiqamahan beliau dalam mengawal grup membawanya menjadi seorang *musyrif* serta ketua seleksi admin, sekaligus calon koordinator angkatan di HSI.

Ikhlas dalam melayani adalah kunci keutuhan grup

Kesibukannya sebagai seorang karyawan sebuah perusahaan, tidak lah mengurangi kegigihannya dalam menuntut ilmu syar'i. Perkenalan beliau dengan HSI pertama kali saat melihat poster tentang program HSI di akhir tahun 2015. Ia pun memutuskan untuk mendaftar dan menjadi salah satu peserta angkatan 161 hingga sekarang. Semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu membuat *akhūnā* Cipto tidak mencukupkan hanya mendengar materi-materi yang dikirimkan oleh HSI, namun juga mencatatnya serta merujuk referensi-referensi dari Al-Quran dan hadits yang disampaikan di dalam materi tersebut.



Ikhtiar Bagi Keluarga dan Kewajiban Menuntut Ilmu

Ayah dari 4 anak dan suami dari 1 orang istri ini merupakan pribadi yang ringan tangan dalam membantu istri menjalankan tugas rumah tangga, merawat anak sepulang kerja, bahkan juga menjadi kurir bagi usaha laundry istrinya. Tidak jarang sepulang bekerja ia harus menyuapi anaknya yang terkecil dan menemani anak-anaknya yang lain belajar. Bagi beliau keluarga adalah amanah yang diberikan Allāh yang wajib dijaga dengan baik. Sebagai kepala keluarga pun ia berkewajiban membawa keluarganya menuju ridha Allāh ﷻ dengan menjalani syariat yang telah ditentukan, secara baik dan penuh keikhlasan.

Belajar bagi *akhūnā* Cipto adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim yang taat, sehingga selepas bekerja, ia tetap menuntut ilmu pada seorang ustadz pada hari Jumat, Sabtu dan Ahad. "Tidak akan pernah cukup belajar hingga kita diwafatkan oleh Allāh ﷻ," demikian prinsip beliau di dalam menuntut ilmu. Salah satu doa yang senantiasa dipanjatkan *Akhūnā* Cipto adalah doa yang bersumber dari hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan imam Al-Bukhari dan Muslim dalam shahihnya,

"Ya Allāh tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Ya Allāh berikanlah kami ilmu yang bermanfaat. Ya Allāh tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya, serta tunjukkanlah yang bathil itu bathil dan berikanlah kami kekuatan untuk menjauhinya."

Akhūnā Cipto mengingatkan kepada para peserta HSI agar tetap meluangkan waktu untuk mengikuti kajian 'ilmiyyah secara langsung kepada asatidzah yang mengajarkan ilmu agama sesuai Al Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman para sahabat. Belajar ilmu dan adab serta berkumpul dengan saudara-saudara seiman memiliki keutamaan besar, karena selain dinaungi oleh para malaikat, mereka akan diliputi dengan rahmat dan sakinah. Setelah belajar, kita wajib mengamalkan ilmu yang kita peroleh. Sehingga semakin banyak belajar, semakin baik pula adab kita kepada sesama.

Semoga Allāh ﷻ menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang ikhlas, dan menjauhkan kita semua dari sifat lalai dan malas. Sehingga semua amalan kita bisa menjadi pemberat timbangan amal di akhirat kelak. *Allāhumma Āmīn.*





KUIS EDISI RABI'UL AKHIR 1441 H / DESEMBER 2019 M MAJALAH HSI

Bismillāh..

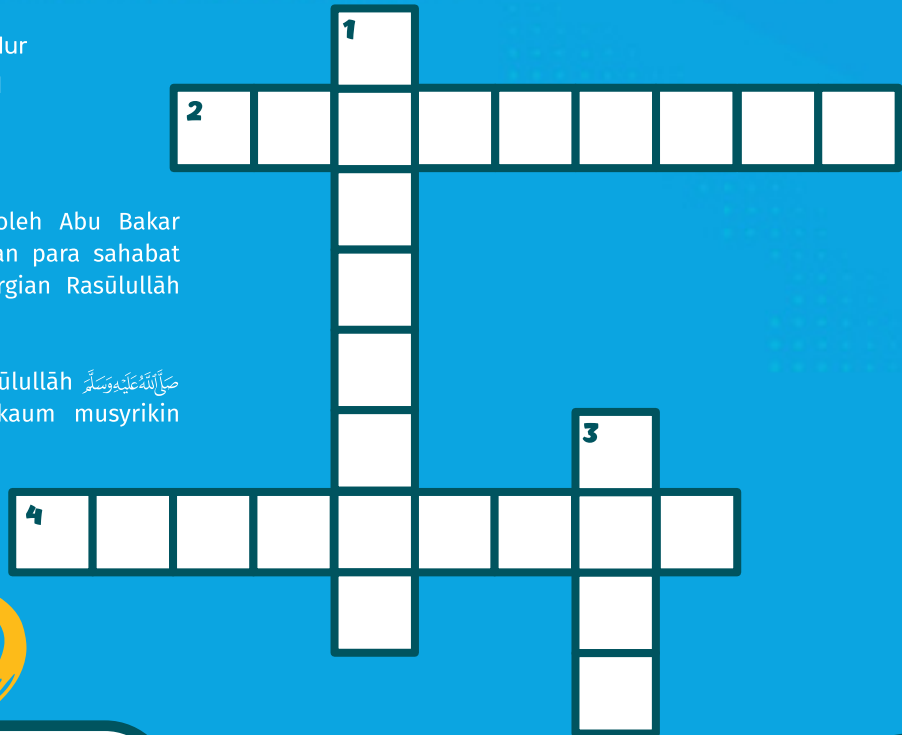
Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagi hadiah menarik. Caranya, silakan jawab pertanyaan berikut dan kirimkan ke link yang disediakan.

Mendatar:

2. Hormon yang berperan saat kita tidur
4. Salah satu syarat diterimanya amal

Menurun:

1. Salah satu surah yang dibaca oleh Abu Bakar As-Shiddiq رضى الله عنه untuk menenangkan para sahabat yang sedang bersedih karena kepergian Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم
3. ibnu Datsinah, sahabat Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم yang ditawan dan dibunuh oleh kaum musyrikin Quraisy



Kirim jawaban ke:

bit.ly/Kuis010-MajalahHSI

- Temukan jawabannya di Majalah HSI edisi Rabi'ul Awwal 1441H /Oktober-November 2019 M
- Kirim jawaban antum/antunna pada link berikut: bit.ly/Kuis010-MajalahHSI
- Link kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi Rabi'ul Akhir 1441 H/Desember 2019 M diterbitkan.
- Peserta kuis ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - 1) Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 - 2) Nilai minimal Jayyid Jiddan pada silsilah yang sedang ditempuh.
 - 3) Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui aplikasi berbasis web di random.org atau selainya
- Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
- Ongkos kirim hadiah bagi pemenang ditanggung oleh Majalah HSI.



Jawaban KUIS Edisi Rabi'ul Awwal 1441 H/Oktober-November 2019 M

Mendatar:
2. *Baghdad* 4. *Al Ahzab*

Menurun:
1. *Tabarruj* 3. *Waqi'*

Pemenang KUIS Edisi Rabi'ul Awwal 1441 H/Oktober-November 2019 M adalah:

Atiq Azizah Al Basithii
ART191-50067
Nama admin : Wulandari
Domisili : Tulungagung, Jawa timur

Konfirmasi Pemenang:
Pemenang KUIS berhak atas hadiah dari Majalah HSI. Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang. Pemenang akan mendapat konfirmasi dari tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi Rabi'ul Awwal 1441 H/Oktober-November 2019 M. *Insyā'allāh* masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Ayam Woku

Oleh: Khairatur Rasyidah | ART182-06095

Ayam Woku adalah masakan khas Manado. Sudah bukan rahasia lagi, masakan khas Manado kental dengan rasa pedas dan berempah. Cocok sekali menemani nasi putih panas pada siang hari setelah beraktivitas. Penasaran? Yuk simak resep khas ala Dapur Ummahat berikut.

Bahan:

- Ayam 1 kg, potong dan bersihkan.
- 2 ikat kemangi petik daunnya
- 4 lembar daun jeruk
- 2 batang sereh geprek
- 1 buah tomat dipotong-potong
- 3 batang daun bawang potong-potong
- Gula, garam, dan minyak secukupnya
- Air 250 ml

Bahan yang Dihaluskan:

- 15 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 7 buah cabe merah
- 15 buah cabe rawit
- 2 butir kemiri sangrai
- 3 cm kunyit
- 2 cm jahe
- 1/2 sdt merica

Cara Membuat:

1. Panaskan minyak, tumis bumbu halus sampai wangi dan matang, lalu masukkan ayam hingga berubah warna
2. Masukkan gula dan garam secukupnya, lalu tambahkan air. Masak dengan api sedang selama 15 menit lalu tutup wajan.
3. Masukkan potongan daun bawang dan tomat. Diamkan kurang lebih 15 menit sampai air berkurang
4. Setelah matang, koreksi rasa, masukkan kemangi, aduk sebentar, lalu matikan api.
5. Ayam woku siap disajikan

Hmmm... wangi masakan nampaknya sudah bisa dibayangkan ya ummahat. Nah, tunggu apalagi? Segera praktikkan Ayam Woku untuk hidangan makan bersama keluarga. Selamat mencoba!



Nagasari

Oleh: Tari ART172-23180

Penganan tradisonal asal Jawa ini tidak lekang oleh zaman. Rasanya yang legit dan lembut, juga manis dan segar karena ada isian pisang di dalamnya. Nah, Tim Dapur Ummahat kali ini akan memberikan *tips* dan *trick* agar adonan bisa mulus tidak *bergerindil* alias ada gumpalan halus akibat udara yang terperangkap di dalam adonan. Untuk lengkapnya mari kita simak cara pembuatan nagasari berikut ini.



Bahan:

- 200 gr tepung beras
- 100 gr tapioka (sering disebut “sagu”)
- 130 gr gula pasir
- 800 ml santan (dengan kekentalan sedang)
- 3 lembar daun pandan, sobek dan ikat simpul
- sejumput garam
- pisang secukupnya untuk isian nagasari, potong kecil-kecil
- daun pisang secukupnya untuk membungkus

Cara Membuat:

1. Masak santan, gula pasir, garam, dan daun pandan dengan api kecil. Aduk sampai mendidih, lalu matikan api dan dinginkan adonan.
2. Masukkan perlahan-lahan campuran tepung beras dan tapioka ke dalam santan yang sudah dingin. Aduk hingga tercampur rata.
3. Pindahkan panci berisi campuran santan dan tepung ke atas kompor. Masak dengan api kecil sambil terus diaduk sampai mengental menjadi adonan seperti bubur sumsum. Sebaiknya gunakan *whisker* dan aduk agak kuat supaya adonan halus tidak *bergerindil*. Setelah adonan cukup kental, matikan api, dinginkan, dan adonan siap dibungkus.
4. Siapkan selembur daun pisang. Beri adonan putih, lalu letakkan sepotong pisang kemudian tutup lagi dengan adonan putih. Lipat seperti amplop. Lakukan sampai adonan habis.
5. Susun adonan nagasari yang sudah dibungkus dalam kukusan. Kukus selama kira-kira 15 menit.
6. Nagasari siap dinikmati bersama keluarga.

Jadi tipnya... Campur tepung dengan santan selagi adonan dingin, lalu ketika dipanaskan aduk menggunakan whisker dengan kuat agar tidak bergerindil. Semoga tip ini bermanfaat, dan selamat mencoba!



Yayasan HSI AbdullahRoy

Laporan Keuangan Agustus-Oktober Tahun 2019

AGUSTUS			SEPTEMBER			OKTOBER		
Pengembangan HSI								
BSM IDR 7109713408 - HSI ABDULLAHROY								
Saldo awal	Rp	244.677.857	Saldo awal	Rp	243.740.092	Saldo awal	Rp	309.487.352
Pemasukan	Rp	199.198.865	Pemasukan	Rp	322.648.811	Pemasukan	Rp	287.966.914
Pengeluaran	Rp	200.136.630	Pengeluaran	Rp	256.901.551	Pengeluaran	Rp	226.445.551
Saldo Akhir	Rp	243.740.092	Saldo Akhir	Rp	309.487.352	Saldo Akhir	Rp	371.008.715
Sosial								
BSM IDR 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI								
Saldo awal	Rp	88.339.773	Saldo awal	Rp	86.927.460	Saldo awal	Rp	45.104.859
Pemasukan	Rp	31.334.187	Pemasukan	Rp	10.926.899	Pemasukan	Rp	22.525.646
Pengeluaran	Rp	32.746.500	Pengeluaran	Rp	52.749.500	Pengeluaran	Rp	59.635.115
Saldo Akhir	Rp	86.927.460	Saldo Akhir	Rp	45.104.859	Saldo Akhir	Rp	7.995.390
Zakat								
BSM IDR 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT								
Saldo awal	Rp	1.023.045.102	Saldo awal	Rp	1.030.640.608	Saldo awal	Rp	766.700.037
Pemasukan	Rp	58.521.006	Pemasukan	Rp	79.408.929	Pemasukan	Rp	536.220.629
Pengeluaran	Rp	50.925.500	Pengeluaran	Rp	343.349.500	Pengeluaran	Rp	123.892.627
Saldo Akhir	Rp	1.030.640.608	Saldo Akhir	Rp	766.700.037	Saldo Akhir	Rp	1.179.028.039
Wakaf								
BSM IDR 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF (1007)								
Saldo awal	Rp	1.245.161.955	Saldo awal	Rp	1.256.963.793	Saldo awal	Rp	1.281.700.709
Pemasukan	Rp	11.842.838	Pemasukan	Rp	24.777.915	Pemasukan	Rp	54.145.872
Pengeluaran	Rp	41.000	Pengeluaran	Rp	41.000	Pengeluaran	Rp	41.000
Saldo Akhir	Rp	1.256.963.793	Saldo Akhir	Rp	1.281.700.709	Saldo Akhir	Rp	1.335.805.581
Dana Riba								
BSM IDR 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL (1007)								
Saldo awal	Rp	567.436.462	Saldo awal	Rp	475.594.441	Saldo awal	Rp	264.737.980
Pemasukan	Rp	79.642.949	Pemasukan	Rp	27.263.459	Pemasukan	Rp	96.901.398
Pengeluaran	Rp	171.485.000	Pengeluaran	Rp	238.119.90	Pengeluaran	Rp	133.365.200
Saldo Akhir	Rp	475.594.441	Saldo Akhir	Rp	264.737.980	Saldo Akhir	Rp	228.274.178
Jumlah Keseluruhan								
Saldo awal	Rp	3.168.661.148	Saldo awal	Rp	3.093.886.364	Saldo awal	Rp	2.667.730.936
Pemasukan	Rp	380.539.846	Pemasukan	Rp	465.026.013	Pemasukan	Rp	997.760.460
Pengeluaran	Rp	455.334.630	Pengeluaran	Rp	891.161.441	Pengeluaran	Rp	543.379.493
Saldo Akhir	Rp	3.093.886.364	Saldo Akhir	Rp	2.667.730.936	Saldo Akhir	Rp	3.122.111.903

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Bank Syariah Mandiri
Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408
a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405
a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407
a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231
a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT